

# **PENDIDIKAN ANAK & BUDAYA LITERASI**



**Fathimah Az.Zahra Nasiruddin | Syamsurijal Basri  
Jainuddin | Muh. Fitrah Ramadhan Umar | Zose Wirawan**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG HAK CIPTA  
PASAL 113  
KETENTUAN PIDANA**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# PENDIDIKAN ANAK DAN BUDAYA LITERASI

**Fathimah Az.Zahra Nasiruddin**

**Syamsurijal Basri**

**Jainuddin**

**Muh. Fitrah Ramadhan Umar**

**Zose Wirawan**

**2023**



**PENERBIT AGMA**

## PENDIDIKAN ANAK DAN BUDAYA LITERASI

---

**Penulis:**

Fathimah Az.Zahra Nasiruddin  
Syamsurijal Basri  
Jainuddin  
Muh. Fitrah Ramadhan Umar  
Zose Wirawan

**ISBN: 978-623-6821-65-7**

**Penyunting:**

Agusalim Juhari

**Perancang Sampul**

Tim Agma

**Penata Letak:**

Agusalim Juhari

**Cover Source:**

[www.canva.com](http://www.canva.com)

Diterbitkan Oleh:

**AGMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023)**



**Redaksi:**

**PT. AGMA KREATIF INDONESIA**

Jl. Dirgantara, Kel. Mangalli, Kec. Pallangga,  
Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. 92161  
Telp: (0411) 8201421, HP/WA: 081355428007  
Email: [agma.myteam@gmail.com](mailto:agma.myteam@gmail.com)  
Website: [www.penerbitagma.com](http://www.penerbitagma.com)



Cetakan Pertama, Agustus 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*All Rights Reserved*

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

---

**Fathimah Az.Zahra Nasiruddin, dkk.. 2023. Pendidikan Anak dan Budaya Literasi / Gowa**

: Agma

154 hlm. ; 15,5 x 23 cm.

Bibliografi : hlm. 141

# Kata Pengantar



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga buku ini dapat tersusun sampai dengan selesai. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih terhadap bantuan dari pihak yang telah berkontribusi hingga terbitnya buku ini. Penulis sangat berharap semoga buku ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Bahkan kami berharap lebih jauh lagi agar buku ini bisa pembaca praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini dilatar belakangi dari pengalaman penulis sebagai orangtua yang merasakan pentingnya peran dan fungsi orangtua terhadap Pendidikan, keterlibatan orangtua dalam mempengaruhi perkembangan anak di lingkungannya. Buku ini juga membahas kesulitan belajar anak, tugas dan peran guru disekolah, mengajar unik dan media pembelajaran yang menarik untuk anak hingga pengenalan budaya literasi.

Penulis menyadari bahwa buku Peran orangtua dalam Pendidikan anak dan pengenalan budaya literasi ini belum sempurna, sehingga masih terdapat banyak kekurangan. penulis mebuca diri terhadap kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi pengembangan pendidikan, pembelajaran dan pengajaran di masa yang akan datang.

Makassar, Agustus 2023

Tim Penulis



# Daftar Isi



<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>

<b>BAB I PERAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. 1</b>	<b>1</b>
<b>Tujuan.....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian tugas dan peran orangtua dalam pendidikan anak .....	2
B. Pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak .....	5
C. Peran orangtua dalam merencanakan pendidikan anak .....	8
D. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak .....	11
E. Peran orang tua dalam mempengaruhi perkembangan anak.....	14
F. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak.....	17
G. Peran Orang Tua Terhadap Cara Belajar Anak .....	20
H. Kegiatan Yang Dapat Menstimulus Perkembangan Anak. ....	22
I. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran di Rumah .....	26
J. Pengaruh tugas dan peran orang tua terhadap motivasi belajar anak .....	27
K. Pengaruh latar belakang orang tua terhadap prestasi anak .....	29

<b>BAB 2</b>	<b>MASALAH KESULITAN BELAJAR ANAK .....</b>	<b>33</b>
	<b>Tujuan.....</b>	<b>33</b>
	A. Pengertian Masalah Belajar .....	33
	B. Penyebab kesulitan belajar pada anak .....	34
	C. Jenis dan Karakter kesulitan belajar anak .....	43
	D. Tahapan Perkembangan Belajar Anak.....	60
	E. Konsep Kesulitan Belajar Membaca .....	61
	F. Konsep Kesulitan Belajar Menulis .....	64
	G. Konsep Kesulitan Belajar Berhitung.....	72
<b>BAB 3</b>	<b>TUGAS DAN PERAN GURU DI SEKOLAH.....</b>	<b>77</b>
	<b>Tujuan.....</b>	<b>77</b>
	A. Pengertian Mengajar .....	77
	B. Tujuan Mengajar.....	78
	C. 10 Langkah Mengajar Ideal dan Inovatif .....	80
	D. Mengenal macam – macam metodologi mengajar.....	82
	E. Menjadi guru yang baik bagi anak .....	85
<b>BAB 4</b>	<b>KONSEP MENGAJAR UNIK DAN MEDIA PEMBELAJARAN .....</b>	<b>89</b>
	<b>Tujuan.....</b>	<b>89</b>
	A. Konsep Mengajar Unik .....	89
	B. Kesalahan Guru Dalam Mengajar .....	96
	C. Media Pembelajaran Menarik Minat Belajar .....	101
	D. Penggunaan Media Pembelajaran .....	104
	E. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran.....	106
	F. Kriteria pemilihan Media Pembelajaran .....	111



<b>BAB 5</b>	<b>PENGENALAN BUDAYA LITERASI .....</b>	<b>115</b>
	<b>Tujuan.....</b>	<b>115</b>
	A. Konsep literasi .....	115
	B. Pengenalan budaya literasi di rumah, di sekolah dan di masyarakat .....	118
	C. Peran orangtua dalam pengenalan budaya literasi .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>141</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>		<b>147</b>



# BAB 1



## PERAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

### **Tujuan**

- A. Pengertian Tugas Dan Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak
- B. Pentingnya Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak
- C. Peran Orangtua Dalam Merencanakan Pendidikan Anak
- D. Peran Orangtua Dalam Mendukung Pendidikan Anak
- E. Peran Orangtua Dalam Mempengaruhi Perkembangan Anak
- F. Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Potensi Anak
- G. Peran Orangtua Terhadap Cara Belajar Anak
- H. Kegiatan Yang Dapat Menstimulus Perkembangan Anak
- I. Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Di Rumah
- J. Pengaruh Tugas Dan Peran Orangtua Terhadap Motivasi Belajar
- K. Pengaruh Latar Belakang Orangtua Terhadap Prestasi Anak

## **A. Pengertian tugas dan peran orangtua dalam pendidikan anak**

**T**ugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

Dalam meningkatkan bangsa yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang didasari dengan tingginya mutu pendidikan. Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga. Orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan keluarga didalam keluarga itu tidak penting karena dasar yang utama yang harus orang tua berikan kepada anak adalah pendidikandidalam keluarga.

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Nur (2015:22-23) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing”.

Peran orangtua dalam pendidikan anak maksudnya adalah bagaimana orangtua mendukung dan memastikan anaknya menerima dan menjalani pendidikan yang berkualitas. Orangtua perlu membuat anak menyadari bahwa belajar adalah hal yang penting, menyenangkan, dan harus dilakukan.

Pada tahap pertama, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Pada tahap kedua, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil. Pada tahap ketiga, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak sifat jujur dan sabar. Peranan orang tua dalam pendidikan anak belum terlaksana dengan baik. Dimana orang tua sering membiarkan anak yang belum melakukan yang kurang baik, kurang dalam belajar, bertingkah kurang sopan di depan tamu, bertengkar dengan tamu, sering berkata tidak jujur dan sering marah saat anak tersebut dinasehati oleh ibunya. Cara

mendidik anak harus dimulai dari kecil karena anak dapat mengikuti perilaku orang tua dari hal kecil seperti:

- Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Agama Pada Keluarga Pendidikan agama adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan. Peranan orang tua dalam pendidikan agama berupa memberikan tauladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah pada keluarga.
- Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Sosial Pada Keluarga Pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini peranan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan. Dalam memberikan contoh tingkah laku sosial berdasarkan prinsi-prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan. Orang tua tampak membiarkan anak yang berbicara kepada tetangga dengan kaki diangkat, mondar-mandir saat ada tamu dirumah, orang tua membiarkan tanpa menegur anak yang berdiri didepan ayunan pada saat ada tamu. Orang tua membiarkan anak yang memanggil adik yang sedang bermain untuk segera pulang dengan berteriak dan berbicara dengan kata-kata kasar. Anak sering bertingkah laku yang cenderung kurang sopan diluar rumah maupun diluar rumah.

## **B. Pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak**

Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat krusial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pelajar meningkat jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Misalnya, dengan merencanakan dana pendidikan mereka sedini mungkin.

Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat krusial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pelajar meningkat jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Salah satunya ditunjukkan oleh hasil penelitian Harvard Family Research Project's (HFRP) yang memperlihatkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki kaitan erat dengan hasil prestasi anak. Penemuan ini secara konsisten terlihat, pada indikasi-indikasi kesuksesan anak, apakah itu nilai, skor tes yang memiliki standar, atau metode pengukuran lain termasuk penilaian guru.

Itulah sebabnya sekolah yang baik adalah sekolah yang memberikan tempat bagi orang tua untuk ikut terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Bagaimana orang tua anak melibatkan diri adalah faktor kunci dalam meningkatkan prestasi anak dan juga menjaga kedewasaan mentalnya.

Menurut penelitian di Vanderbilt University, keterlibatan orang tua bukan hanya proses yang statis tapi berlangsung sepanjang waktu dan sangat dinamis. Selain orang tua, sekolah, anak-anak dan lingkungan sosial juga secara bersamaan memegang peranan penting dalam proses ini.

Riset yang dimuat di CSU Bakerfield menjelaskan bahwa pelajar kemungkinan besar akan lebih termotivasi untuk mendapatkan nilai sempurna di sekolah, berperilaku lebih baik

dan punya keterampilan sosial jika orang tuanya secara aktif berperan serta mendukung anaknya di sekolah. Hal yang dapat orang tua lakukan antara lain:

- Ikut dalam forum orang tua di sekolah
- Mendukung anak saat ada kunjungan ke lapangan atau ekstrakurikuler
- Memastikan anak punya tempat yang kondusif untuk belajar dan mengerjakan PR
- Membantu anak mengerjakan PR
- Berkomunikasi dengan guru secara proaktif
- Mengobrol dengan anak tentang kegiatan mereka sehari-hari di sekolah

Terakhir, agar lebih lengkap keterlibatan Anda sebagai orang tua, pastikan pendidikan si kecil telah dipersiapkan dengan baik. Misalnya, dengan merencanakan dana pendidikan mereka sedini mungkin. Dengan begitu, si kecil lebih terlindungi dalam meraih cita-citanya dan mendapatkan masa depan yang lebih baik. Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka.

Orang tua mampu menyediakan kebutuhan materiil anak-anaknya secara memuaskan tetapi kebutuhan pendidikan tidak pernah terpenuhi. Anak tidak dipersiapkan menjadi manusia yang dewasa seperti tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan. Anak berkembang tanpa adanya polah yang hendak dituju, tetapi berkembang dengan sendirinya. Anak dibiarkan saja tumbuh tanpa tuntutan norma yang pasti. Tidak ada kepastian pada diri anak, bagaimana seharusnya ia berbuat atau bersikap karena memang tidak pernah diberi tahu dan dibimbing oleh orangtuanya. Situasi seperti ini disebut *miss educated*. Kadang-



kadang hal demikian ini oleh orangtuanya tidak disadari, jadi tidak disengaja.

Orang tua berbuat demikian mungkin karena tidak tahu, yaitu tidak tahu bagaimana mendidik anaknya dan tahu tetapi situasi memaksa demikian, mungkin karena terlalu sibuk. Oleh karena itu, untuk menjadi orang tua dituntut syarat-syarat tertentu agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jika suatu keluarga dikaruniai seorang anak, maka pada pundak orangtua itulah dibebankan usaha bagaimana agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jadi anak tidak diterima begitu saja, diberi makan dan pakaian tetapi diusahakan agar anak mampu berkembang dengan baik. Orang tua harus mampu membagi-bagi perhatiannya kepada semua obyek di dalam rumah tangganya sebab di dalam keluargalah terjadi interaksi orangtua terhadap anak. Kasih kaming yang diberikan orang tua pada awal kehidupan seorang anak sangat membantu perkembangan anak bahkan menjadi dasar peletakkan kepribadiannya.

Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Banyak yang mencapai kesuksesan setelah mereka menginjak usia dewasa dan terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Seperti orang tua yang terlibat di Sekolah Dasar (SD) akan menuai efek positif yang akan berlangsung seumur hidup anak. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi

peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak.

Oleh karena itu orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada pada anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah serta selalu memotivasi anak agar tetap semangat dalam belajar. Para orang tua juga diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang baik dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah.

### **C. Peran orangtua dalam merencanakan pendidikan anak**

Orangtua sebagai orang terdekat dengan anak mempunyai faktor penting dalam perencanaan karir anak. Peran orang tua sebagai pendorong sekaligus sebagai motivator untuk mewujudkan karir yang diidamkan oleh anak. Dengan segala macam tipe orang tua dengan pola asuh dan pendidikan yang diterapkan orang tua hanya mempunyai satu tujuan yaitu harapan untuk anaknya bisa menjadi individu yang berhasil dengan karirnya dan dengan keberhasilan karirnya tersebut sang anak kelak bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan keluarganya. Dimana perencanaan karir ini bisa dimulai dari mempelajari bakat minat anak, sampai proses pemilihan karir. Adapun peranan orang tua terhadap perencanaan karir anak antara lain:

1. Orang tua dalam hal ini rumah tangga sebagai sarana pengembangan minat dan bakat anak. Orang tua yang menunjang karier anak adalah rumah tangga yang didalamnya terjadi sinergi antara potensi, keinginan dan

harapan anak dan orang tua. Perjalanan dan karier pendidikan anak seperti apapun kelak akan kembali juga ke orang tuanya ataupun rumah tangganya. Inilah yang harus kita fahami, sehingga perkembangan minat dan bakat anak tidak secara serta merta diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, sehingga keluarga seolah-olah lepas tanggung jawab terhadap karier

2. Orang tua dengan cara dan kemampuan komunikasi yang diterapkan akan lebih bisa diterima arahan-arahan terhadap anak
3. Ketrampilan kerjasama dengan sekolah. Pemahaman bahwa semua tanggung jawab pendidikan dan moral anak adalah sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, merupakan pemahaman yang harus diubah. Karena dengan pemahaman tersebut orang tua akan lepas tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Justru ketrampilan yang harus ada pada orang tua adalah ketrampilan untuk bekerja sama dengan sekolah dalam menentukan karier anak sesuai dengan yang di cita-citakan.
4. Orang tua sebagai support system yang pertama dan utama dalam menentukan paradigma sukses setiap anak. Sukses yang dimaksud tidak hanya sukses secara akademis, akan tetapi anak juga harus sukses secara spiritual, emosional, sosial dan jasmani. Sebagai penopang pertama dan utama keluarga memegang peran penting dalam menentukan arah sukses dan karier anak di masa yang akan datang. Sukses pendidikan itu sendiri antara lain: bertaqwa, berkepribadian matang, berilmu mutakhir dan berprestasi, mempunyai rasa kebangsaan, dan berwawasan.

5. Ranah profesi yang ada di dunia kerja. Pekerjaan atau karier yang kelak akan dijalani harus dipikirkan dengan serius dengan pertimbangan-pertimbangan. Khusus (bakat, keinginan, dll) tanpa melupakan peluang karier apa yang paling tepat dan banyak dibutuhkan dalam informasi ini, karena bukanlah hoki atau kebetulan belaka, tapi benar-benar merupakan pilihan hidup yang harus dipertimbangkan dengan serius.
6. Pola asuh yang menunjang sangat menunjang dalam pengembangan karier dan pendidikan anak adalah pola asuh yang demokratis, disiplin, cinta kasih kaming dan berpegang teguh pada agama yang kuat.
7. Bentuk komunikasi yang digunakan. Tipologi komunikasi orang tua yang harus dilakukan adalah tipologi komunikasi gabungan antara tipe, idea, tipe people, tipe tindakan dan tipe proses.
8. Kepribadian orang tua yang sesuai dalam membentuk jati diri anak. Tidak ada dual standar (standar ganda) kepribadian dalam rumah tangga, anak tidak boleh begini sedangkan orang tua boleh, anak harus begini, orang tua boleh begitu.
9. Mengingat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Iman dan Taqwa merupakan kata kunci disamping peningkatan kemampuan lainnya. Dua hal ini akan memberikan dasar pijakan bagi setiap manusia. Dengan iman dan taqwa kita akan dapat menghadapi setiap situasi dan kemungkinan dengan emosi yang stabil. Dengan iman dan taqwa pula kita dapat terus survive di era informasi ini dengan hasil yang maksimal dan tidak mudah terbawa arus.

## **D.Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak**

Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka. Orang tua mampu menyediakan kebutuhan materiil anak-anaknya secara memuaskan tetapi kebutuhan pendidikan tidak pernah terpenuhi. Anak tidak dipersiapkan menjadi manusia yang dewasa seperti tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan. Anak berkembang tanpa adanya polah yang hendak dituju, tetapi berkembang dengan sendirinya. Anak dibiarkan saja tumbuh tanpa tuntutan norma yang pasti. Tidak ada kepastian pada diri anak, bagaimana seharusnya ia berbuat atau bersikap karena memang tidak pernah diberi tahu dan dibimbing oleh orangtuanya. Situasi seperti ini disebut miss educated. Kadang-kadang hal demikian ini oleh orangtuanya tidak disadari, jadi tidak disengaja. Orang tua berbuat demikian mungkin karena tidak tahu, yaitu tidak tahu bagaimana mendidik anaknya dan tahu tetapi situasi memaksa demikian, mungkin karena terlalu sibuk. Oleh karena itu, untuk menjadi orang tua dituntut syarat-syarat tertentu agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jika suatu keluarga dikaruniai seorang anak, maka pada pundak orangtua itulah dibebankan usaha bagaimana agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jadi anak tidak diterima begitu saja, diberi makan dan pakaian tetapi diusahakan agar anak mampu berkembang dengan baik. Orang tua harus mampu membagi-bagi perhatiannya kepada semua objek di dalam rumah tangganya sebab di dalam keluargalah terjadi interaksi orangtua terhadap anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua pada awal kehidupan seorang anak sangat membantu perkembangan anak bahkan menjadi dasar peletakkan kepribadiannya.

Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Banyak yang mencapai kesuksesan setelah mereka menginjak usia dewasa dan terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Seperti orang tua yang terlibat di Sekolah Dasar (SD) akan menuai efek positif yang akan berlangsung seumur hidup anak. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak.

a. Seperti Apa Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Seharusnya?

Peran orangtua dalam pendidikan anak sebenarnya akan berkembang seiring bertambahnya usia anak. Misalnya, ketika masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, anak biasanya lebih bisa belajar sendiri tanpa didampingi, seperti ketika SD. Namun, sikap orangtua terhadap pendidikan dapat menginspirasi dan memberdayakan anak-anak saat mereka menempuh pendidikannya. Jadi, penting bagi orangtua untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anaknya. Namun, bukan berarti memonopoli dan mengatur semua hal tanpa mempertimbangkan pendapat anak, ya. Peran orangtua dalam pendidikan anak maksudnya adalah bagaimana orangtua mendukung dan memastikan anaknya menerima dan menjalani pendidikan yang berkualitas.

Orangtua perlu membuat anak menyadari bahwa belajar adalah hal yang penting, menyenangkan, dan harus dilakukan. Di usia prasekolah anak lebih bergantung pada orangtua, sehingga ia akan mendengarkan dan menerima arahan orangtuanya dalam segala hal yang ia lakukan. Maka, orangtua perlu mengarahkan anak pada hal-hal yang baik. Termasuk menanamkan pentingnya menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

b. Apa saja yang bisa dilakukan orangtua dalam mendukung pendidikan anak?

- Memastikan Anak Sehat dan Siap Menerima Pelajaran

Untuk bisa menerima banyaknya materi yang diajarkan di sekolah, kondisi tubuh anak harus prima. Siapa yang dapat memastikannya? Tentu saja, orangtua. Pastikan anak cukup tidur di malam hari, makan makanan bergizi, termasuk membekalinya makan dan minum yang cukup untuk di sekolah. Jika kesehatan anak optimal, pembelajaran yang dijalannya di sekolah tentu akan jadi lebih lancar. Kalau anak tampak kurang sehat, jangan dipelekan. Segera download aplikasi Halodoc untuk berbicara dengan dokter lewat chat, sebagai pertolongan pertama.

- Jalin Komunikasi dengan Anak

Orangtua tentu tidak bisa tahu apa yang terjadi pada anak di sekolah. Jadi, ketika ia pulang, jangan lupa untuk mengajaknya ngobrol santai. Tanyakan apa saja yang terjadi di sekolah tadi, apakah ada hal buruk yang terjadi, atau apakah ada sesuatu yang menyenangkan. Jalinlah komunikasi yang baik dengan anak, sehingga mereka terbiasa bercerita apa saja dan merasa nyaman bergantung pada orangtuanya.

- Lakukan Kontak Rutin dengan Guru

Selain mendengarkan dari sisi anak, cobalah lakukan kontak rutin dengan guru, untuk menanyakan perkembangan anak di sekolah. Apakah ada masalah yang mungkin tidak kamu ketahui, atau

seperti apa kemampuan anak ketika menyerap materi yang disampaikan guru. Jika orangtua menjalin komunikasi yang baik dengan guru, hal ini juga bermanfaat dalam mencari tahu perubahan atau jadwal acara yang ada di sekolah. Sebab, ada kalanya anak lupa memberitahu jadwal ujian, rapat wali murid, atau acara penting lainnya.

## **E. Peran orang tua dalam mempengaruhi perkembangan anak**

Berikut adalah perkembangan yang dihasilkan dari peran orangtua pada anak:

- Perkembangan Kognitif, Ketika anak tumbuh dewasa, pengasuhan yang positif meningkatkan keterampilan kognitif, sosial, dan pemecahan masalah. Mengasuh secara positif juga memengaruhi respons anak dan membantu ia tumbuh menjadi manusia yang lebih baik.
- Perkembangan Sosial Budaya, Anak mengamati interaksi Mama dan Papa, serta melihat bagaimana konflik diselesaikan dalam keluarga. Hal ini mengajarkan anak berbagai nilai baik yang diserap dan penting saat tumbuh dewasa. Anak belajar bagaimana berperilaku dengan orang lain, melakukan untuk tujuan bersama, semangat tim, memilih teman yang tepat dan banyak lagi.
- Perkembangan Fisik, Anak belajar tentang menjadi sehat, berolahraga secara teratur, menjadi pemain tim, memiliki pola makan yang tepat, dan tumbuh dalam lingkungan yang kondusif melalui bermain dan belajar. Bimbingan yang tepat dari orangtua dapat menanamkan pada anak pola olahraga dan diet yang baik untuk mencapai perkembangan fisik yang



ideal. Mama perlu ingat bahwa anak perlu diberi tahu dengan memberi teladan.

- Perkembangan Mental, Gaya pengasuhan membantu anak belajar secara inovatif, menerima kegagalan dan mengatasinya, memahami disiplin, menerima umpan balik dan konsep penghargaan dan hukuman. Hal ini akan mengatur responsnya terhadap rangsangan, sehingga membentuk pikiran anak.
- Perkembangan Spiritual, Memahami agama, berdoa, mengetahui yang benar dari yang salah, berempati, memiliki nilai-nilai etika yang benar, menghargai orangtua dan memperkuat penetapan tujuan, membebaskan semangat kebebasan pada anak. Mengajari anak untuk lebih menerima dan percaya pada kebaikan yang lebih besar dapat membantunya mencapai tujuan.

Berikut daftar 11 tips orangtua agar perkembangan karakter anak menjadi layak:

#### 1. Bersikap positif

Anak bisa dengan mudah merasakan hal-hal negatif disekitarnya, termasuk hal-hal negatif dari Mama atau dari Papa nya. Tidak peduli seberapa muda anak, diskusikan masalah anak dengannya dan bagaimana Mama bisa menanganinya. Dorong anak untuk berpartisipasi dengan Mama dalam berbagai tugas rumah tangga yang sederhana. Kemudian, ajari anak tentang bagaimana menjadi kreatif dan bagaimana memecahkan masalah dengan sikap yang positif.

#### 2. Peka terhadap kebutuhan anak

Terlepas dari seberapa kecil kebutuhan anak, penting untuk mengetahui, memahami, dan memenuhinya agar anak menyadari bahwa Mama ada untuknya setiap saat dan bahwa kebutuhannya

tidak pernah diabaikan. Namun jika kemudian anak selalu meminta barang-barang yang dia sudah punya sebelumnya atau membuat anak menjadi manja, maka Mama bisa jelaskan pada anak perbedaan keinginan dan kebutuhan. Mama juga bisa mengajari anak pentingnya menabung untuk mendapatkan yang diinginkan.

3. Hadir secara emosional
4. Berkomunikasi secara efektif
5. Bersikaplah penuh kasih kepada semua
6. Atur rutinitas untuk bermain, makan dan tidur, Rutinitas keluarga yang baik dapat membantu membentuk kebiasaan yang baik untuk masa depan anak. Jika Mama selalu berpegang pada rutinitas tetap, makan dan tidur tepat waktu, menahan diri dari menonton televisi saat makan, maka anak juga akan mengambil pelajaran ini dan mengikuti rutinitas.
7. Jadikan rekreasi sebagai bagian dari rutinitas keluarga
8. Bicaralah dengan anak bahkan saat tubuh lelah
9. Bangun kepercayaan, cinta, dan permainan yang adil dalam hubungan keluarga, Contoh terbaik adalah bagaimana orangtua dapat membagi kasih sayang yang adil dalam sebuah keluarga. Contohnya ketika menghadapi adik dan kakak yang sedang bertengkar, Mama perlu melihat penyebab dari kedua sisi, baik dari adik maupun kakak, dan mencari solusi yang baik untuk keduanya.
10. Bantu anak memahami pentingnya berbicara dengan benar dan jujur
11. Yakinkan cinta dan dukungan tanpa syarat dari orangtua, Jika anak gagal dalam suatu hal, berusaha untuk memahami mengapa dan apa yang harus dilakukan sebelum Mama mengkritiknya. Namun lebih dari itu,

katakan padanya bahwa kesalahan tidak mengurangi rasa cinta antara orangtua dan anak. Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak bersifat responsif, bertanggung jawab dan tidak pernah berakhir. Maka peran orangtua penting dalam meningkatkan perkembangan anak yang mengatur tanggapan, tindakan, pemikiran dan pengambilan keputusan.

Orangtua harus ingat bahwa keluarga yang mendukung saling mendorong untuk belajar dan agar anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Mama harus menciptakan lingkungan yang memotivasi anak untuk berpartisipasi, mendidik, dan mempraktikkan semua kebiasaan baik yang ingin ditanamkan.

## **F. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak**

Setiap anak tentu memiliki potensi yang luarbiasa pada dirinya. Pada masa kanak-kanak otak tumbuh pesat dan siap diisi dengan berbagai macam informasi dan pengalaman. Oleh karena itu, menggali dan mengembangkan potensi anak sejak dini menjadi hal sangat penting. Banyak ahli mengatakan bahwa kapasitas belajar anak yang terbentuk dalam masa ini akan menjadi landasan bagi semua proses belajar pada masa depan. Pendidikan yang berhasil kerap kali dikaitkan dengan seberapa besar orang tua dalam memahami anaknya sebagai seseorang yang unik. Setiap anak pasti memiliki potensi yang berbeda. Apa yang mejadi kelebihan anak tersebut disbanding dengan teman seusianya. Munculnya potensi anak memang bergantung pada rangsangan yang diberikan orangtua. Karena itu, wajib bagi orang tua untuk menggali sekaligus mengembangkan potensi anak sejak dini. Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak yaitu:

a. Mengenali potensi anak

Dalam mengenali potensi anak, orang tua dapat melakukan pengamatan dan identifikasi terhadap perilaku anak mengenai kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri anak tersebut. Mengenali potensi anak juga dapat dilakukan dengan permainan yang merupakan cara pertama untuk melatih kepekaan, daya imajinasi, kecenderungan, dan keterampilan anak. Permainan juga dapat digunakan untuk membentuk kemampuan alami dan intelektual anak.

b. Memberikan stimulasi yang tepat untuk anak

Stimulasi adalah berbagai rangsangan, entah itu kesempatan bermain, fasilitas belajar, atau materi (misalnya cerita atau bacaan), yang dapat memicu anak untuk belajar atau mengolah pengajaran. Rangsangan juga bisa berbentuk sentuhan yang abstrak, misalnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Berikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia anak. mulai dari perkembangan motoriknya, bahasa, berpikir dan sebagainya. Dari pengamatan sehari-hari yang dilakukan orang tua, dan minat serta kemampuan anak, akan terlihat kecenderungan dan kemampuan tertentu dalam dirinya.

c. Memberikan dukungan penuh pada anak.

Memberikan suatu dukungan pada anak, orang tua dapat melakukan dengan cara memberikan perhatian penuh pada anak dan menciptakan suasana kenyamanan pada anak. Perhatian dan apresiasi yang diberikan kepada anak akan membuat kemampuan dan kecerdasannya terus tumbuh dan berkembang.

d. Memberikan pujian.

Orang tua senantiasa memberikan pujian dan penghargaan pada anak ketika potensi anak sudah mulai terlihat dan dapat

melakukannya dengan baik serta menunjukkan hasil karya atas kerja kerasnya.

- e. Mengajak anak memainkan imajinasinya dalam berkreasinya. Hal itu dapat dilakukan dengan bermain dan membuat kreasi berbagai macam bentuk dari lilin mainan seperti membentuk binatang atau hal yang dia sukai, bisa juga dengan mengajak anak bermain pasir seperti menulis diatas pasir dan membentuk suatu bangunan kerajaan ataupun bentuk lainnya. Banyak sekali bahan yang dapat digunakan dalam mengembangkan imajinasi dan potensi anak, hal itu tergantung bagaimana orang tua selalu kreatif dalam mngembangkan potensi anak.

- f. Mengarah kemampuan anak.

Dalam mengarahkan kemampuan anak bisa dilakukan dengan memberikan suatu hal yang dia suka dan mengajak anak untuk memainkannya. Misalnya, anak sangat menyukai permainan sepak bola, maka orang tua memberikannya bola dan mengajak dia untuk bermain bersama secara rutin. Setelah mengarahkan, orang tua juga berkewajiban untuk mendampingi sang anak dalam melakukan aktivitasnya. Selain memberikan rasa nyaman dan aman bagi anak, orang tua juga dapat mengetahui kemampuan mana yang lebih menonjol. Jika anak bertanya sesuatu, puaskan rasa ingin tahu anak dengan menjawab setiap pertanyaan.

- g. Mendorong anak untuk belajar

Orangtua harus memberi contoh yang baik bahwa bukan hanya anak saja yang harus belajar, kita pun sebagai orangtua juga harus mau belajar, termasuk berbagai metode pendidikan anak sehingga kita tanamkan pemikiran bahwa belajar itu tidak mengenal waktu dan usia.

## G. Peran Orang Tua Terhadap Cara Belajar Anak

Ketika berbicara mengenai proses belajar anak, hal yang paling terpenting adalah bagaimana peranan orang tua dalam mendampingi seorang anak dalam proses belajar, seperti yang kita ketahui bahwa orang tua memegang peranan yang amat penting untuk meningkatkan perkembangan dan prestasi anak. Tanpa dorongan dan motivasi orang tua, maka perkembangan prestasi belajar sang anak akan mengalami hambatan dan bahkan menurun. Direktur Pendidikan Karakter dan Education Consulting, Doni Koesoema A, mengatakan dari banyak teori psikologi perkembangan anak, terbukti bahwa anak yang didampingi orang tua di rumah akan cenderung lebih baik dalam proses pembelajarannya. Menurutnya, hal ini berhubungan dengan teori pendidikan dari tokoh zona of proximal development yang menyatakan bahwa anak akan lebih berkembang dalam proses pembelajaran ketika didampingi orang dewasa.

Namun saat ini tak sedikit orang tua yang kurang memberikan dorongan atau perhatian terhadap prestasi belajar anaknya. Mungkin hal ini terjadi karena orangtua terlalu sibuk dengan segala urusan pekerjaan di kantor ataupun bisnisnya.

Peran orang tua terhadap cara belajar anak yaitu:

- a. Menyediakan fasilitas belajar yang memadai  
Fasilitas ini dapat memberikan kenyamanan pada anak, misal seperti meja belajar, alat-alat tulis dan tempat belajar yang nyaman. Jika orang tua menginginkan anaknya betah belajar dan nyaman dalam belajar, maka fasilitas belajar yang nyaman harus disediakan.
- b. Mengecek setiap Tugas yang ia kerjakan  
Jadi mereka belajar, jika ada Tugas. Tugas diberikan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik. Orang tua dapat membimbing anak

menyelesaikan PR jika anak memang butuh bimbingan ,namun kita sebagai orang tua harus mengecek setiap tugas yang anak kerjakan jadi ketika ada kesalahan ia bisa perbaiki, dengan begitu bisa meningkatkan prestasi anak.

c. Menanyakan hasil belajar anak

Untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar anaknya, orang tua harus sering menanyakan nilai hasil ulangan harian maupun nilai hasil pekerjaan rumah anaknya, jika dilihat ada peningkatan berilah mereka seperti pujian dan lain sebagainya, tetapi jika adanya penurunan nilai, orang tua perlu mengevaluasi lagi kira-kira materi apa yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai anak.

d. Menanyakan apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak

Tidak semua anak dapat mengatasi kesulitannya sendiri. Sebaiknya orang tua mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi si anak. Jika kesulitan anak tidak dapat diatasi sendiri oleh orangtua, sebaiknya orang tua mencari penyelesaian dengan bantuan orang lain. Misalnya anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pekerjaan rumah matematika karena tingkat penguasaan materi anak yang lemah. Orangtua dapat mencari pendamping belajar anak agar anak tidak tertinggal dalam mata pelajaran tersebut.

e. Memberikan contoh teladan

Keteladan merupakan hal terpenting dalam kehidupan anak. Kadangkala anak tidak menemukan kesesuaian apa yang ia peroleh dalam pembelajaran dengan sikap perilaku orang tuanya. Semakin banyak ketidaksesuaian yang ia peroleh akan membuat anak enggan untuk mendengarkan orang tuanya.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, peranan guru sangat penting bagi setiap murid, namun ketika anak berada dan belajar di rumah disitulah pentingnya peranan orang tua

dalam proses belajar anak. Orang tua juga punya kontribusi besar dalam menopang prestasi belajar anaknya. Karena sumber belajar bukan hanya guru. Itulah beberapa upaya peranan orang tua yang dapat dikembangkan guna meningkatkan prestasi dan proses belajar anak.

## **H. Kegiatan Yang Dapat Menstimulus Perkembangan Anak.**

Kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan anak terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar, mengutip dari Healthline, adalah kemampuan bergerak yang melibatkan keseluruhan tubuh.

Ada beragam kegiatan yang bisa dilakukan untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak.

### **a. Menari**

Menari bisa menjadi pilihan kegiatan untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak. Pilih lagu yang menyenangkan dan disukai buah hati. Biarkan si kecil bergoyang sesuka mereka diiringi lagu kesukaannya.

Lagu Baby Shark cukup menyenangkan dan digemari oleh anak-anak. Anda juga bisa menciptakan gerakan tari sederhana yang bisa diikuti buah hati.

### **b. Bersepeda**

Belikan sepeda roda tiga dan ajak anak untuk bersepeda di sekitar rumah. Kegiatan ini bisa melatih otot kaki anak agar lebih kuat. Pilih waktu bersepeda yang pas agar anak tidak kepanasan. Pagi hari atau sore hari jadi waktu yang pas untuk bersepeda bersama buah hati.

### **c. Melompat**



Ajak anak untuk melompat-lompat agar otot tubuhnya lebih berkembang. Anda bisa membuat permainan sederhana yang melibatkan aktivitas ini. Jika punya dana lebih, Anda bisa membeli trampolin. Jangan lupa selalu awasi buah hati saat sedang bermain trampolin.

d. Menangkap bola

Pergerakan bola tidak bisa diprediksi. Karenanya, kegiatan menangkap bola sangat bagus untuk menstimulasi motorik kasar anak.

Anak akan berlari dan berjalan sesuai arah datangnya bola. Otot kaki dan tubuh lainnya bisa terlatih dengan kegiatan ini. Anda bisa membeli bola karet atau plastik dengan ukuran yang sesuai untuk anak. Temani buah hati bermain lempar bola di halaman atau di dalam ruangan.

e. Bermain di taman bermain

Taman bermain bisa menjadi tempat yang pas untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak. Ada beragam permainan yang bisa dimainkan buah hati. Ayunan, jungkat-jungkit hingga papan rintangan bisa membantu perkembangan motorik kasar anak.

Motorik halus adalah pergerakan yang dilakukan oleh otot-otot tangan, jari, dan pergelangan tangan.

Adapun beberapa contoh motorik halus yaitu:

➤ Menggambar dan mewarnai.

Tujuan anak usia PAUD mewarnai dan menggambar bukan sekadar meningkatkan imajinasi dan kreativitas. Namun, kegiatan ini juga menjadi latihan pertama anak untuk memegang pensil dengan benar. Goresan tangan anak saat memegang krayon memerlukan koordinasi mata dan otot halus tangan. Secara perlahan, ajarkan anak untuk memegang pensil atau krayon dengan benar.

➤ Bermain playdoh.

Playdoh atau lilin lunak dapat merangsang motorik halus anak. Saat anak meremas dan membentuk playdoh menjadi sebuah bentuk, maka otot-otot tangan dan mata dapat berkoordinasi sehingga dapat berkembang dengan baik.

➤ Melipat kertas.

Guru atau orang tua dapat menyediakan potongan kertas warna-warni untuk dilipat. Kegiatan ini dapat menguatkan otot-otot jari dan tangan. Agar anak dapat mulai melipat sendiri, ajari anak dengan lipatan-lipatan sederhana dulu, seperti melipat berbentuk persegi panjang (dengan satu langkah lipatan) atau lipatan sapu tangan berbentuk persegi empat (dengan dua langkah lipatan)

➤ Menggunting kertas.

Bisa diawali dengan menggunting kertas warna secara bebas. Lalu, tahapannya ditingkatkan dengan cara menggunting bentuk bulat, persegi ataupun segitiga yang digambar di kertas. Kegiatan ini memberi banyak manfaat, seperti melatih koordinasi tangan dan mata, stimulasi kekuatan jari, melatih kesabaran, meningkatkan percaya diri, serta ketelitian.

➤ Meronce.

Meronce adalah kegiatan memasukkan benda-benda dengan berbagai bentuk bisa dengan manik-manik, sedotan, maupun benda-benda dari bahan alam ke dalam seutas benang atau tali menjadi sebuah gelang atau kalung. Kegiatan ini berguna untuk melatih kekuatan otot-otot jari tangan khususnya jari telunjuk dan ibu jari dan kelenturan jari-jari tangan.

➤ Menempel dan melepas stiker

Mengajak anak bermain menempel lalu melepas stiker dan menempelkannya lagi di tempat berbeda dapat melatih kekuatan dan kelenturan otot-otot tangan. Menempel stiker

sesuai dengan tempatnya, seperti yang terdapat pada buku-buku stiker, juga dapat melatih ketelitian anak dalam melakukan sesuatu.

➤ Meremas busa berisi air

Kegiatan ini dapat menguatkan otot-otot jari tangan dan kelenturan jari-jari tangan. Guru atau orang tua bisa mengajak anak untuk meremas busa yang berisikan air yang telah dicampur pewarna makanan untuk dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya.

➤ Melukis dengan jari

Untuk melakukan kegiatan ini dengan aman, guru atau orang tua dapat menyediakan bubur warna-warni yang dibuat sendiri dengan bahan tepung kanji, pewarna makanan dan air yang dididihkan kurang lebih satu menit. Setelah dingin, bubur warna kemudian dapat digunakan anak untuk melukis di atas kertas dengan jari-jarinya. Memegang bubur warna dengan tekstur lembik dan basah dapat membuat indera peraba anak menjadi terlatih sehingga mudah beradaptasi untuk memegang benda-benda lainnya.

➤ Membuka dan menutup botol

Sediakan beberapa botol yang mempunyai tutup dan warna yang berbeda-beda. Kemudian ajak anak untuk membuka tutup beberapa botol dan kemudian memasangkan kembali sesuai dengan warna. Selain belajar tentang warna-warna, kegiatan ini dapat menstimulasi otot-otot jari dan pergelangan tangan, meningkatkan koordinasi mata dan tangan.

➤ Melepas dan memasang kancing baju

Praktek memasang dan melepas kancing baju berfungsi untuk memberikan rangsangan kepada jari-jari tangan untuk memegang benda kecil. Termasuk melatih koordinasi antara kedua tangan. Agar kegiatan terasa menyenangkan bagi anak,

guru dan orangtua perlu melatih kesabaran dan memberi anak kesempatan di lain waktu bila hari ini ia belum menguasainya.

## **I. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran di Rumah**

Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Peran orang tua terhadap anak harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh orang tua, karena cara yang dilakukan oleh orang tua menjadi pegangan bagi anak tersebut.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya memang tidak diragukan lagi. Banyak peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anaknya. Salah satunya adalah mendampingi anak-anak saat melakukan proses pembelajaran di rumah.

Peran orang tua pada pembelajaran juga terlihat bahwa anak diasuh dengan hal-hal yang baik dengan menanamkan pendidikan karakter seperti, mengajarkan disiplin, mandiri, tanggungjawab, dan menghormati orang yang lebih tua, bahwa penanaman dan pembentukan karakter yang positif harus terus dilakukan kepada anak, karena karakter merupakan penentu kesuksesan anak, dengan dukungan yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Dukungan tersebut dapat berupa kasih sayang, perhatian, serta bimbingan yang diberikan kepada anak.

Peran-peran orang tua dalam pembelajaran di rumah:

- a. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.

- b. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- c. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
- d. Orang tua sebagai pengaruh atau director selain itu, ada beberapa peran yang dapat dilakukan orang tua selama pembelajaran sebagai berikut:
  - 1. Menyediakan alat peraga
  - 2. Sebagai pengawas
  - 3. Sebagai korektor
  - 4. Sebagai perantara
  - 5. Sebagai pembimbing
  - 6. Sebagai Pembina
  - 7. Sebagai model

## **J. Pengaruh tugas dan peran orang tua terhadap motivasi belajar anak**

Mungkin sebagian dari orangtua berpikir bahwa hanya tugas gurulah yang mengajar dan mendidik serta memotivasi anak didiknya dan bukan tugas orangtua dirumah. Justru pikiran seperti itulah yang harus dihilangkan. Karena proses pembelajaran tidak hanya di sekolah saja dan tidak hanya dididik oleh guru saja, melainkan orangtua juga harus mendidik, menuntun, dan memberi motivasi kepada anaknya agar mereka lebih semangat dalam melaksanakan kewajibannya yaitu belajar. Karena pada era milenial ini siswa lebih mementingkan bermain gadget dibandingkan membaca buku dan belajar. Padahal gadget tidak hanya berdampak positif saja, namun gadget bisa berdampak

negatif pada anak khususnya pelajar. Peristiwa ini sangat disayangkan. Dengan demikian dukungan terpenting bahkan dari orangtua karena anak lebih sering bertatap muka dengan orangtuanya dibanding dengan guru yang hanya disekolah saja. Orangtua lah yang paling dekat dengan anak dan yang bisa memahami sifat anaknya.

Bagi siswa atau anak di sekolah dasar yang memang tingkatannya masih di dasar dan belum bisa berpikir secara kritis, yang mana siswa di sekolah dasar ini harus lebih diberi masukan atau dorongan yang positif khususnya dari orangtuanya. Selain motivasi, orangtua juga sebaiknya memberikan fasilitas yang dibutuhkan anaknya agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat belajarnya lebih optimal.

Beberapa contoh motivasi yang dapat dilakukan oleh orangtua kepada anaknya :

1. Memberikan contoh yang baik
2. Memberi pujian kepada anaknya
3. Membantu anak untuk bertanggung jawab pada pelajarannya
4. Mengajari anak dengan tidak bernada kasar atau membentak – bentak
5. Tidak membatasi hobi anak selagi itu positif
6. Memberikan hadiah bila anak menjadi juara
7. Memberikan dukungan dan semangat, dll

Jadi keterlibatan orangtua sangat penting bagi anak agar dapat berhasil baik di sekolah dasar. Maka dari itu peran orangtua sangat penting untuk membantu memotivasi anak agar dapat mencapai tujuan yang maksimal.

## **K. Pengaruh latar belakang orang tua terhadap prestasi anak**

Pendidikan sangat memegang peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana yang sangat berperan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM. Menurut UU no. 20 Th 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Orang tua adalah unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan anak-anaknya. Orang tua sangat memegang peranan yang penting dalam sebuah kemajuan pendidikan anaknya dalam menjalankan proses pembelajaran.

Ada persepsi yang menyatakan bahwa orang tua yang tingkat latar belakangnya tinggi, belum tentu ia mampu memberi perhatian yang penuh terhadap pendidikan anaknya tetapi bisa memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, begitu sebaliknya ada orang tua yang latar belakang pendidikannya rendah tetapi sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan anaknya tetapi belum tentu bisa memenuhi fasilitas kebutuhan belajar untuk anaknya. Namun pada hakikatnya sangat berbeda sekali orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah yang pasti kelihatan dalam pengaplikasiannya seorang anak dalam kehidupan perilaku sehari-hari, orang tua yang berpendidikan tinggi mereka pasti lebih tahu dan mengerti cara mendidik dan mengarahkan anaknya, mereka mampu memberikan respon yang tepat dan pengasuhan yang

efektif dan mengasyikkan terhadap anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memang memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan „fasilitas“ orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, dan juga memungkinkan orang tua untuk memperoleh model keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah yang kondusif bagi sekolah untuk keberhasilan anak-anak. Sehingga anak dapat belajar dengan mudah dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh orang tua.

Dengan demikian, siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif daripada anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar. Dengan tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan akademis anak-anak. Sedangkan anak yang mempunyai orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah jarang mendapatkan fasilitas belajar yang dibutuhkan sehingga anak malas dan bosan untuk belajar karena tidak ada media yang mendorong semangat belajar anak. Dan hal tersebut akan menyebabkan hasil belajar seorang anak akan menurun. Tetapi orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah mempunyai nilai tambah dalam hal kasih sayang, mereka memberikan kasih sayang sepenuhnya karena



mereka tidak menghabiskan waktu untuk bekerja sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi menghabiskan waktunya untuk bekerja dan merekapun mengurangi waktu bertemu dengan anak. Peserta didik yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikannya lebih tinggi seharusnya akan mendapat hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan lebih rendah.



# BAB 2



## MASALAH KESULITAN BELAJAR ANAK

### Tujuan

- A. Pengertian masalah belajar
- B. Penyebab kesulitan belajar pada anak
- C. Jenis dan karakter kesulitan belajar anak
- D. Tahapan perkembangan belajar anak
- E. Konsep kesulitan belajar membaca
- F. Konsep kesulitan belajar menulis
- G. Konsep kesulitan belajar berhitung

### A. Pengertian Masalah Belajar

**M**asalah adalah ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan ada pula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak mengenakan. Prayitno (1985) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Sedangkan

menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan “Belajar ialah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Gagne (1984: 77) bahwa “belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”

Dari definisi masalah dan belajar maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut :

“Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas. Dalam interaksi belajar mengajar siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis

## **B. Penyebab kesulitan belajar pada anak**

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang

dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu terjamin keberhasilan dalam belajar. Karena itu dalam rangkan memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor intern Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yang meliputi Faktor fisiologi dan faktor psikologi.
2. Faktor Ekstern  
Yaitu faktor yang berasal dari luar manusia yang meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial.

Sementara itu dalam kamus pendidikan, Smit menambahkan faktor metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelek dan mental. Adapun uraian mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

➤ Faktor intern

Faktor intern terbagi dua yaitu :

- a) Sebab yang bersifat fisik
- Karena Sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya sehingga sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat

diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah sehingga ia tidak dapat masuk sekolah beberapa hari yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

- karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat dan pikiran terganggu. karena hal-hal inilah maka penerimaan dan respons pelajaran kurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya.

- Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas :

- Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan dan gangguan psikomotor.
- Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya. Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB, bisu, tuli, TPAC-SROC. Bagi golongan yang ringan masih banyak mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang cepat.

#### b) Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal diatas tidak ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk. Apabila dirinci faktor rohani itu meliputi antara lain:

- Inteligensi

Anak yang IQ nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki

IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 keatas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (mentally deffective). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debis, embisil, dan ediot.

- Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat dibidang teknik tetapi dibidang olahraga lemah.

Orang tua yang berkecimpung dibidang kesenian, anaknya akan mudah mempelajari seni suara, tari dan lain-lain. Anak yang berbakat teknik akan mudah mempelajari matematika, fisika, konstruksi mesin. Anak yang berbakat olahraga mereka akan berkembang dibidang olahraga, lari, lompat, lempar lembing, sepak bola, volley dan lain-lain.

Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu di kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehingga nilainya rendah.

- Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai

dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya. Disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.

- **Motivasi**

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi belajar yang tinggi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasi belajarnya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

- **Faktor kesehatan mental**

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh merupakan faktor adanya kesehatan mental.



- Tipe-tipe Khusus Seseorang Pelajar

Kita mengenal tipe-tipe belajar seorang anak. Ada visual, motoris dan campuran. Seorang anak bertipe visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik dan gambar sebaliknya anak sulit belajar dengan bahan dalam bentuk suara. Sedangkan anak bertipe auditif mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara sementara pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan dan gerakan sulit ditangkap anak. Untuk individu yang bertipe motorik akan mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.

- Faktor orang tua

- Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Adapaun faktor keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa antara lain:

- ✓ Faktor orang tua

Terdiri dari cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak serta Contoh/bimbingan dari orang tua.

- ✓ Suasana Rumah/Keluarga

Suasana keluarga yang gaduh/ramai dan tegang tidak mungkin membuat anak dapat belajar dengan baik karena akan membuat konsentrasinya terganggu sehingga sulit untuk belajar. Untuk itu hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

✓ Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan ke dalam:

- Ekonomi yang kurang/miskin sehingga tidak mempunyai tempat belajar yang baik, alat-alat belajar kurang dan kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua.
- Ekonomi yang berlebihan (kaya), keadaan ini sebaliknya membuat mereka akan menjadi segan belajar karena anak terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar anak.

• Faktor sekolah

Beberapa faktor disekolah yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa antara lain:

1. Guru

Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak/siswa apabila guru tidak kualified, hubungan guru dengan murid kurang baik, guru-guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak, Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar, dan metode belajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar anak.

2. Faktor Alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat pratikum. Kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Ketiadaan alat membuat guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

### 3. Kondisi Gedung

Kondisi gedung terutama ruang kelas tempat belajar anak yang dekat keramaian, lantai basah, ruangan gelap, dan ruangan yang sempit akan membuat situasi belajar kurang baik. Anak-anak selalu gaduh sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

### 4 Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik misalnya:

- Bahan-bahannya terlalu tinggi.
- Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran).
- Adanya pendataan materi.

Hal-hal di atas akan membawa kesulitan belajar bagi siswa. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak akan membawa kesuksesan dalam belajar.

### 5. Waktu Sekolah dan Disiplin Kurang

Waktu dan disiplin yang kurang juga dapat menimbulkan kesulitan anak dalam belajar. Waktu yang baik untuk belajar adalah dipagi hari, namun tak jarang sekolah yang masuk siang, sore atau bahkan malam hari. Disamping itu pelaksanaan disiplin yang kurang akan membuat pelajaran mengalami banyak hambatan, lebih-lebih bila gurunya kurang disiplin apalagi.

- Faktor media massa dan lingkungan sekolah
  - Faktor mass media meliputi TV, Bioskop, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu. hingga lupa akan tugas belajarnya.




– Lingkungan sosial



Ada beberapa hal dalam lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak seperti teman bergaul, lingkungan tetangga dan Aktivitas dalam Masyarakat.

Dari Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena:

- 1) Sebab-sebab Individual artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan itu sama persis penyebabnya, walaupun kesulitannya sama.
- 2) Sebab-sebab yang kompleks, artinya seseorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan pengertian kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Seperti yang sudah dijelaskan diatas murid yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain (guru, pembimbing). Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar sebagai berikut:

-  Menunjukkan prestasi yang rendah/di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
-  Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Meski ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
-  Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal. misalnya dalam mengerjakan soal-soal dan dalam menyelesaikan tugas-tugas.

-  Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti cauh tak acuh, berpura-pura, dusta dan lain-lain.
-  Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, misalnya mudah tersinggung, murung, pemarah, cemberut, bingung, selalu sedih dan kurang gembira.

### **C. Jenis dan Karakter kesulitan belajar anak**

#### **1. Jenis kesulitan belajar anak**

Jenis kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

##### **a) Dilihat dari jenis kesulitan belajar:**

- (1) Berat, dan
- (2) Sedang

##### **b) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari:**

- (1) Sebagian bidang studi yang dipelajari, dan
- (2) Keseluruhan bidang studi.

##### **c) Dilihat dari sifat kesulitannya:**

- (1) Permanen / menetap, dan
- (2) Sementara

Jenis-jenis Kesulitan Belajar Darsono (2000:41) dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran menyatakan terdapat beberapa jenis-jenis kesulitan belajar di antaranya:

##### **a) Learning Disorder**

Mengandung makna suatu proses belajar yang terganggu karena adanya respon-respon tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai. Gejala semacam ini kemungkinan dialami oleh siswa yang kurang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajari karena tuntutan kurikulum. Keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya

respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

Contoh : Siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

#### b) Learning Disability

Kesulitan ini berupa ketidakmampuan belajar karena berbagai sebab. Penyebabnya beraneka ragam, mungkin akibat perhatian dan dorongan orang tua yang kurang mendukung atau masalah emosional dan mental. Mengacu pada gejala dimana

Contoh: siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Learning disabilities (LD) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala dimana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya. Anak LD adalah individu yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar dan disfungsi sistem syarat pusat atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan yang nyata. Kegagalan yang sering dialami oleh anak LD adalah dalam hal pemahaman, penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berfikir, menulis, berhitung dan keterampilan sosial. Kesulitan belajar tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi, tetapi dapat muncul secara bersamaan. Penelitian Dr. Levinson yang dilakukan secara terbatas

memperlihatkan bahwa LD dan Dyslexia adalah sama, dengan kata lain Dysleksia adalah suatu sindrum dari banyak ragam gejala yang berbeda insensitasnya. Oleh karena itu, beberapa penderita dyslexic akan memiliki kelemahan-kelemahan sederhana dalam pembacaan, pengejaan dan pengucapan sementara lainnya masalah-masalah utama hanya pada berhitung, daya ingat dan konsentrasi. Semua penderita dyslexic mengalami suatu gangguan fungsi telinga.

- Ciri-ciri learning disabilities.
  - ✓ Daya ingat terbatas (relatif kurang baik).
  - ✓ Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca.
  - ✓ Lambat dalam mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya.
  - ✓ Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika.
  - ✓ Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan daya ingat.
  - ✓ Implusif yaitu bertindak tanpa difikir dahulu.
  - ✓ Sulit berkonsentrasi.
  - ✓ Sering melanggar aturan baik di rumah maupun di sekolah.
  - ✓ Tidak mampu disiplin atau sulit merencanakan kegiatan sehari-hari.
  - ✓ Menolak bersekolah.
  - ✓ Tidak stabil dalam memegang alat tulis.
  - ✓ Kacau dalam memahami hari dan waktu.
- Faktor-faktor penyebab Learning Disabilities.
  - ✓ Faktor keturunan (genetik) dan gangguan koordinasi pada otak. Kira-kira 14 area di otak berfungsi saat membaca, ketidakmampuan dalam belajar disebabkan karena ada gangguan di area otaknya

c) Learning Disfunction

Gangguan belajar ini berupa gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan syaraf otak sehingga terjadi gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya.

Merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya.

Contoh : Siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

d) Slow Learner atau siswa lamban

Siswa semacam ini memperlihatkan gejala belajar lambat atau dapat dikatakan proses perkembangannya lambat.

Slow learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Slow Learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain dan memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Apabila diamati, maka ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar.

Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh



bahan yang harus dipelajari. Kelompok kedua, adalah sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai, dapat pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan.

- Ciri-ciri Slow Learner

Pada umumnya anak yang lambat belajar adalah anak yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata, tetapi tidak sampai pada taraf imbisil atau idiot. Anak yang lambat belajar disebut juga anak yang “subnormal” atau “mentally retarded”. Gejala-gejala anak yang lambat belajar adalah:

- ✓ Perhatian dan konsentrasi singkat.
- ✓ Reaksi lambat.
- ✓ Kemampuan terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan.
- ✓ Kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan.
- ✓ Belajar lambat dan mudah lupa.
- ✓ Berpandangan sempit
- ✓ Tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah dan berfikir kritis.

- Faktor-faktor penyebab Slow Learner.

Keinginan tiggah laku anak yang tergolong dalam slow learner adalah menggambarkan adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya, kemungkinan ada sesuatu syaraf yang tidak berfungsi lagi karena telah mati atau sedikit-tidaknya telah menjadi lemah. Keadaan demikian itu biasanya terjadi pada anak masih dalam kandungan ibunya atau pada waktu dilahirkan, dapat pula terjadi karena adanya faktor-faktor dari dalam (endogen) atau dari luar.

e) Under Achiever

Siswa semacam ini memiliki hasrat belajar rendah di bawah potensi yang ada padanya. Kecerdasannya tergolong normal, tetapi karena sesuatu hal, proses belajarnya terganggu sehingga prestasi belajar yang diperolehnya tidak sesuai dengan kemampuan potensial yang dimilikinya.

Mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

Contoh : Siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

Underachiever jauh lebih kompleks dibanding dengan prestasi kurang. Konsep Underachiever lebih berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang. Seseorang dalam melakukan kegiatan banyak berkaitan dengan kemampuan yang ia miliki. Kemampuan tinggi, maka kecendrungan prestasi seseorang akan tinggi pula. “Underachievement” juga merupakan salahsatu hal yang umum, yaitu berkembang luas dan lazim terjadi di setiap ruang kelas. “Underachievement” merupakan suatu fenomena manusia yang universal dan menjadi ciri khas seorang individu.

Di Indonesia belum ada devinisi yang baku tentang “Underachievement” ini. Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa yang “Underachievement”. Dalam kondisi seperti ini, kiranya dapat dipertimbangkan untuk mengadopsi devinisi yang dikemukakan berbagai ahli diatas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dapat ditarik suatu pengrtian, bahwa prestasi dibawah kemampuan merupakan suatu kondisi adanya ketimpangan antara

prestasi akademik seseorang dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya. Siswa yang memiliki prestasi dibawah kemampuannya atau yang disebut dengan berprestasi kurang pada dasarnya memiliki kemampuan intelektual tergolong tinggi, namun prestasi akademik yang diperoleh di sekolah tergolong rendah.

- Ciri-ciri Underachiever.
- ✓ Lebih banyak mengalami kekecewaan dan mampu mengontrol diri terhadap kecemasannya.
- ✓ Kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya pada diri sendiri.
- ✓ Kurang mampu mengikuti otoritas.
- ✓ Kurang mampu dalam penerimaan soal.
- ✓ Kegiatannya kurang berorientasi pada akademik dan sosial.
- ✓ Lebih banyak mengalami konflik dan ketergantungan.
- ✓ Kurang mampu menggunakan waktu luang.
- ✓ Kurang berminat pada membaca dan berhitung.
- ✓ Sikap negatif terhadap sekolah.
- Faktor-faktor penyebab Underachiever.
- ✓ Rendahnya dukungan orangtua.
- ✓ Kebiasaan belajar.
- ✓ Lingkungan belajar

## **1. Jenis jenis kesulitan belajar menurut psikologi**

### **a) Diskalkulia**

Ketidakmampuan belajar tertentu yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami angka dan mempelajari fakta matematika. Diskalkulia dapat berkisar dari ketidakmampuan untuk memesan angka dengan benar dan meluas ke strategi terbatas untuk pemecahan masalah. Individu dengan gangguan belajar jenis ini juga mungkin memiliki pemahaman simbol matematika yang buruk, mungkin kesulitan dalam

menghafal dan mengatur angka, mengalami kesulitan dalam menentukan waktu, atau mengalami kesulitan menghitung.

b) Disgrafia

Disgrafia adalah ketidakmampuan belajar yang ditandai dengan masalah dengan menulis. Ini adalah gangguan neurologis yang dapat mempengaruhi anak-anak atau orang dewasa. Selain menulis kata-kata yang sulit dibaca, orang dengan disgrafia cenderung menggunakan kata yang salah untuk apa yang mereka coba komunikasikan. Tulisan tangan yang buruk adalah tanda umum dari disgrafia, tapi tidak semua orang dengan tulisan tangan berantakan memiliki kelainan tersebut. Orang dengan disgrafia sering mengalami kesulitan berkonsentrasi hal-hal lain saat menulis. Ini dapat membuat anak-anak sulit untuk membuat catatan selama kelas atau pertemuan karena begitu banyak perhatian diberikan untuk setiap kata di atas kertas.

c) Disleksia

Disleksia adalah gangguan belajar yang melibatkan kesulitan membaca karena masalah mengidentifikasi suara ucapan dan mempelajari bagaimana mereka berhubungan dengan huruf dan kata-kata. Gangguan belajar ini juga disebut ketidakmampuan membaca, disleksia memengaruhi area otak yang memproses bahasa. Tanda-tanda disleksia mungkin sulit dikenali sebelum anak masuk sekolah. Penderita ini memiliki kecerdasan normal dan biasanya memiliki penglihatan normal. Sebagai besar anak-anak dengan disleksia dapat berhasil di sekolah dengan bimbingan belajar atau program pendidikan khusus. Disleksia cenderung diturunkan dalam keluarga. Ini dikaitkan dengan gen-gen tertentu yang memengaruhi bagaimana otak memproses membaca dan bahasa, serta faktor risiko di lingkungan.

d) **Dyscalculia**

Dyscalculia adalah kondisi kesulitan belajar siswa yang tidak bisa memecahkan berbagai persoalan matematika yang sedang dihadapi. Contohnya seperti operasi hitung, membuat bentuk bangun datar atau ruang, mengenal warna dan masih banyak lagi. Biasanya, gejalanya sudah bisa dideteksi sejak anak-anak berada di Taman Kanak-kanak. Jadi, jika ada salah satu indikasinya, orang tua disarankan untuk berkonsultasi dengan ahli psikologi terdekat. Selain mengalami kesulitan matematika, anak Dyscalculia juga mengalami kesulitan dalam menyusun kata dan merangkai huruf. Cara mengatasi kesulitan belajar ini yakni harus menggunakan metode belajar anak diskalkulia seperti memakai kelereng, kertas warna, kertas tempel, berhitung dengan jari, dan hal-hal lain semacamnya. Anak tersebut tidak bisa dibiarkan belajar secara mandiri tanpa dampingan guru atau orang tua serta melibatkan banyak media pembelajaran yang kreatif.

e) **Auditory and Visual Processing Disorder (APD)**

Anak-anak mengalami kesulitan belajar sebab mereka biasanya tidak mampu memahami bahasa pengantar mata pelajaran baik itu disajikan secara tertulis maupun lisan. Jika sudah begini, anak akan sulit belajar dalam semua aspek mata pelajaran. Solusinya yakni guru harus menerapkan pola kinestetik atau praktik nyata agar anak tersebut lebih mudah dalam memahaminya. Biasanya, anak dengan kategori kesulitan belajar ini cenderung tidak bisa diam di kelas dan selalu ingin mencoba hal-hal baru di lingkungannya. Jika permasalahan tersebut sudah terdeteksi, sebaiknya guru jangan melarang mereka untuk memahami pelajaran sesuai dengan apa yang disenanginya. Lebih lanjut lagi, jika hal ini dikembangkan, bukan tidak mungkin bahwa mereka akan menciptakan kreatifitas yang luar biasa.

f) Non-verbal Learning Disabilities (NLD)

Jenis kesulitan belajar dalam psikologi yang pertama dan sangat sering terjadi yakni Nonverbal Learning Disabilities (NDL). Kesulitan ini merupakan jenis kesulitan belajar yang mana siswa tidak mampu untuk memahami objek-objek visual yang terkait dengan mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Siswa seperti ini tentunya tidak bisa jika hanya belajar dari gambar dan tulisan saja tanpa penjelasan auditori yang gamblang dari orang lain. Guru dan orang tua harus segera melakukan penanganan yang komprehensif terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar seperti ini. Jika penanganannya tepat, prestasi mereka di sekolah pun akan tetap terjaga dengan baik. Berbagai macam media pembelajaran dan metode yang tepat sangat mereka butuhkan.

## **2. Karakter kesulitan belajar anak**

Menurut Clement yang dikutip oleh Hallahan dan Kauffman ( 1991:133 ) terdapat 10(sepuluh) gejala yang sering dijumpai pada anak berkesulitan belajar, yaitu: (1) hiperaktif, (2)gangguan persepsi motorik, (3) emosi yang labil, (4) kurang koordinasi, (5) gangguan perhatian, (6) impulsif, (7) gangguan memori dan berfikir, (8) kesulitan pada akademik khusus ( membaca, matematika, dan menulis), (9) gangguan dalam berbicara dan mendengar, dan (10) hasil electroencephalogram (EEG )tidak teratur serta tanda neurologis yang tidak jelas.

Hallahan menjelaskan bahwa tidak semua gejala selalu ditemukan pada anak yang mengalami kesulitan belajar, adakalanya hanya beberapa ciri yang tampak. Selanjutnya para peneliti mengelompokkan kesepuluh ciri tersebut dengan menggabungkan hal-hal yang dianggap sejenis. Adapun pengelompokkannya adalah sebagai berikut :

a) Masalah persepsi dan koordinasi

Hallahan (1975) mengemukakan bahwa beberapa anak berkesulitan belajar menunjukkan gangguan dalam persepsi penglihatan dan pendengaran. Masalah ini tidak sama dengan masalah ketajaman penglihatan dan ketajaman pendengaran, seperti yang dialami oleh seorang tunanetra atau tunarungu. Sebagai contoh, anak yang mengalami gangguan persepsi visual, tidak dapat membedakan huruf atau kata-kata yang bentuknya mirip, seperti huruf "d" dengan "b" atau membedakan kata "sabit" dengan "sakit". Kemudian anak yang mengalami masalah persepsi pendengaran mengalami kesulitan untuk membedakan kata yang bunyinya hampir sama, seperti kata kopi dengan topi. Di samping mengalami masalah dalam persepsi, pada anak berkesulitan belajar ada yang mengalami masalah dalam koordinasi motorik yaitu gangguan keterampilan motorik halus seperti gangguan dalam menulis dan keterampilan motorik kasar seperti tidak dapat melompat dan menendang bola secara tepat.

b) Gangguan dalam perhatian dan hiperaktif

Anak yang berkesulitan belajar mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dan mengalami hiperaktif. Meskipun terdapat anak yang memiliki masalah dalam perhatian dan hiperaktif tanpa disertai kesulitan belajar, munculnya kesulitan belajar sangat tinggi di antara anak yang mengalami masalah perhatian dan hiperaktif. Para ahli menekankan bahwa dalam hal ini masalahnya bukan pada kelebihan gerakannya akan tetapi yang lebih mendasar adalah masalah sulitnya berkonsentrasi. Walaupun anak banyak melakukan gerakan yang dalam batas-batas tertentu gerakannya lebih terarah, belum tentu disebut hiperaktif. Anak yang hiperaktif banyak bergerak, akan tetapi tidak mengarah dan tidak bisa tenang dalam waktu yang ditetapkan, seperti menyelesaikan pekerjaan dalam waktu 2 – 3 menit. Di

samping itu, anak yang hiperaktif sulit untuk melakukan kontak mata dan sulit untuk mengkonsentrasikan perhatiannya. Nampaknya segala stimulus yang ada di dekatnya diresponnya tanpa ada seleksi. Sebagai contoh, apabila anak diberi tugas untuk melakukan sesuatu, ia tidak dapat menuntaskan pekerjaannya karena perhatiannya segera beralih pada obyek lainnya, dan begitu seterusnya.

c) Mengalami gangguan dalam masalah mengingat dan berfikir

(1) Masalah Mengingat

(a) Anak berkesulitan belajar kurang mampu menggunakan strategi untuk mengingat sesuatu. Contoh : kepada beberapa anak diperlihatkan suatu daftar kata untuk diingat. Anak normal secara spontan dapat mengkatagorikan kata-kata tersebut agar mudah diingat sedangkan anak berkesulitan belajar tidak mampu melakukan strategi tersebut.

(b) Anak berkesulitan belajar mendapat kesulitan untuk mengingat materi secara verbal. Hal ini terjadi karena mereka mempunyai masalah dalam pemahaman bunyi bahasa, sehingga sulit memaknai kata atau kalimat. Apabila anak salah menangkap bunyi bahasa, maka akan menimbulkan kesalahan dalam memaknai kata tersebut. Misalnya anak sulit membedakan bunyi huruf k dan t, sehingga kata kopi kedengarannya seperti topi. Dengan demikian ia sulit memahami ucapan yang mengandung kata kopi dan topi, yang pada akhirnya ia sulit mengingat kalimat yang diucapkan tersebut.

(2) Masalah Berpikir

Berpikir meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah sampai kepada pembentukan konsep atau pengertian. Anak berkesulitan belajar mengalami kelemahan dalam masalah tersebut. Contoh : bagaimana menentukan strategi untuk



menemukan kembali barang yang hilang. Contoh lain adalah bagaimana mengungkapkan kembali suatu cerita yang telah dibacanya. Anak yang berkesulitan belajar tidak mampu untuk menemukan strategi yang diperlukan untuk kepentingan itu.

d) Kurang mampu menyesuaikan diri

Anak berkesulitan belajar menunjukkan gejala kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada umumnya, anak yang mengalami kesulitan belajar sering mengalami kegagalan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Dampak dari kegagalan tersebut yaitu anak menjadi kurang percaya diri, merasa cemas, dan takut melakukan kesalahan yang akan menjadi bahan cemoohan teman-temannya, sehingga ia menjadi ragu-ragu dalam berinteraksi dengan lingkungannya atau ia mengasingkan diri.

e) Menunjukkan gejala sebagai siswa yang tidak aktif.

Anak berkesulitan belajar kurang mampu melakukan strategi untuk memecahkan masalah akademis secara spontan. Hal ini terjadi karena mereka sering mengalami kegagalan. Contoh: Anak berkesulitan belajar tidak berani menjawab pertanyaan guru atau menjawab soal di papan tulis secara spontan.

f) Pencapaian hasil belajar yang rendah

Sebagian anak berkesulitan belajar memiliki ketidakmampuan dalam berbagai bidang akademik, misalnya dalam membaca, pengucapan, tulisan, berhitung dan sebagian anak lagi hanya pada satu atau dua aspek saja.

### **3. Faktor-faktor Masalah Belajar**

#### **1. Faktor Internal**

##### **a. Ciri Khas/Karakteristik Siswa**

Dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal yang diperlukan.

Namun, bila siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapan belajar.

b. Sikap terhadap Belajar

Sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Namun, bila lebih dominan sikap menolak sebelum belajar maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

c. Motivasi Belajar

Di dalam aktivitas belajar, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak, mengerjakan tugas dan sebagainya. Umumnya kurang mampu untuk belajar lebih lama, karena kurangnya kesungguhan di dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar yang memberikan dampak bagi tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

d. Konsentrasi Belajar

Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat berkonsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru.

e. Mengelola Bahan Ajar

Siswa mengalami kesulitan di dalam mengelola bahan, maka berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi siswa yang

membutuhkan bantuan guru. Bantuan guru tersebut hendaknya dapat mendorong siswa agar memiliki kemampuan sendiri untuk terus mengelola bahan belajar, karena konstruksi berarti merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis.

f. Rasa Percaya Diri

Salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Hal-hal ini bukan merupakan bagian terpisah dari proses belajar, akan tetapi merupakan tanggung jawab yang harus diwujudkan guru bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

g. Kebiasaan Belajar

Adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Ada beberapa bentuk kebiasaan belajar yang sering dijumpai seperti, belajar tidak teratur, daya tahan rendah, belajar hanya menjelang ulangan atau ujian, tidak memiliki catatan yang lengkap, sering datang terlambat, dan lain-lain

h. Tingkat Kecerdasan Rendah

Walaupun tingkat kecerdasan seorang siswa bukanlah nilai mutlak dan berubah-ubah, hal ini tetap saja dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Tingkat kecerdasan atau kemampuan dasar yang rendah bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada diri siswa.

### i. Kesehatan, Gangguan Fungsi Alat Indera, dan Alat Perseptual

Kondisi tubuh yang sakit, kurang gizi dan vitamin dapat menyebabkan kurang maksimalnya proses belajar. Begitupun jika terjadi gangguan pada fungsi alat indera, seperti gangguan penglihatan dan pendengaran yang dapat secara langsung menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam belajar. Hal yang sama juga dapat terjadi jika terdapat gangguan dalam proses penafsiran pesan di otak (alat perseptual).

## 2. Faktor Eksternal

### a. Guru

Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan. Bila dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas guru dengan baik, mampu memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, namun jika guru tidak dapat melaksanakannya, siswa akan mengalami masalah yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka.

Menurut Lindgren, (1967 : 55) bahwa lingkungan sekolah, terutama guru. Guru yang akrab dengan murid, menghargai usaha-usaha murid dalam belajar dan suka memberi petunjuk kalau murid menghadapi kesulitan, akan dapat menimbulkan perasaan sukses dalam diri muridnya dan hal ini akan menyuburkan keyakinan diri dalam diri murid. Melalui contoh sikap sehari-hari, guru yang memiliki penilaian diri yang positif akan ditiru oleh muridnya, sehingga murid-muridnya juga akan memiliki penilaian diri yang positif.

Jadi jelaslah bahwa guru yang kurang akrab dengan murid, kurang menghargai usaha-usaha murid maka murid akan merasa kurang diperhatikan dan akan mengakibatkan murid itu malas belajar atau kurangnya minat belajar sehingga anak itu akan mengalami kesulitan belajar. Keberhasilan seorang murid dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari sekolah seperti guru yang harus benar-benar memperhatikan peserta didiknya. Menurut Belmon dan Morolla (1971 : 107) menyimpulkan dari hasil penelitiannya, bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang banyak jumlah anak, mempunyai keterampilan intelektual lebih rendah daripada anak-anak yang berasal dari keluarga yang jumlah anaknya sedikit.

#### b. Keluarga (Rumah)

Masalah-masalah dalam keluarga dapat menyita pikiran dan konsentrasi anak untuk fokus dalam belajar, beberapa diantaranya adalah;

- Keluarga tidak utuh atau kurang harmonis.
- Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya
- Keadaan ekonomi.
- Harapan orang tua yang terlalu tinggi
- Orang tua yang pilih kasih

#### c. Lingkungan Sosial (Teman Sebaya)

Lingkungan sosial dapat memberi dampak positif dan negatif terhadap siswa. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebayanya yang mampu memberi motivasi kepadanya untuk belajar.

#### d. Kurikulum Sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai rangka atau acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, maka dipastikan kurikulum tidak akan mampu memenuhi tuntutan perubahan di mana perubahan kurikulum pada sisi lain juga menimbulkan masalah, yaitu :

- Tujuan yang akan dicapai berubah
- Isi pendidikan berubah
- Kegiatan belajar mengajar berubah
- Evaluasi belajar

#### e. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak pada terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Terjadinya kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi bagian yang penting untuk tercapainya upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan

### **D. Tahapan Perkembangan Belajar Anak**

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab

akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

#### 1. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

#### 2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

#### 3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks

### **E. Konsep Kesulitan Belajar Membaca**

Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen siswa yang mengalami kesulitan membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama, suara meninggi, atau menggigit bibir. Menurut Mercer, ada empat

kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu 1) kebiasaan membaca, 2) kekeliruan mengenal kata, 3) kekeliruan pemahaman, dan 4) gejala-gejala serba aneka.

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya.<sup>4</sup> Kesulitan membaca pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku secara langsung, sesuai dengan pengertian kesulitan membaca sebagaimana dikemukakan di atas, maka tingkah laku yang dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Kesulitan belajar spesifik adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan Bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.

Disleksia adalah gangguan belajar yang melibatkan kesulitan membaca karena masalah mengidentifikasi suara ucapan dan mempelajari bagaimana mereka berhubungan dengan huruf dan kata-kata. Gangguan belajar ini juga disebut ketidakmampuan membaca, disleksia memengaruhi area otak yang memproses bahasa. Tanda-tanda disleksia mungkin sulit dikenali sebelum anak masuk sekolah. Penderita ini memiliki kecerdasan normal dan biasanya memiliki penglihatan normal.



Sebagai besar anak-anak dengan disleksia dapat berhasil di sekolah dengan bimbingan belajar atau program pendidikan khusus. Disleksia cenderung diturunkan dalam keluarga. Ini dikaitkan dengan gen-gen tertentu yang memengaruhi bagaimana otak memproses membaca dan bahasa, serta faktor risiko di lingkungan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, adapun faktor-faktor yang berpengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Faktor fisiologis
- b. Faktor intelektual
- c. Faktor lingkungan
- d. Faktor psikologis

Dalam pembelajaran membaca permulaan ada beberapa metode yang digunakan antara lain:

- a. Metode membaca dasar
- b. Metode fonik
- c. Metode linguistik
- d. Metode SAS
- e. Metode alfabetik
- f. Metode pengalaman bahasa

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan. Namun terkadang ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu

mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain diperlukan oleh anak didik. Pada umumnya kesulitan merupakan kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk mengatasi.

## **F. Konsep Kesulitan Belajar Menulis**

Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia. Disgrafia adalah ketidakmampuan belajar yang ditandai dengan masalah dengan menulis. Ini adalah gangguan neurologis yang dapat mempengaruhi anak-anak atau orang dewasa. Selain menulis kata-kata yang sulit dibaca, orang dengan disgrafia cenderung menggunakan kata yang salah untuk apa yang mereka coba komunikasikan. Tulisan tangan yang buruk adalah tanda umum dari disgrafia, tapi tidak semua orang dengan tulisan tangan berantakan memiliki kelainan tersebut. Orang dengan disgrafia sering mengalami kesulitan berkonsentrasi hal-hal lain saat menulis. Ini dapat membuat anak-anak sulit untuk membuat catatan selama kelas atau pertemuan karena begitu banyak perhatian diberikan untuk setiap kata di atas kertas.

Banyak orang yang lebih menyukai membaca daripada menulis karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dalam kehidupan masyarakat orang memerlukan kemampuan menulis untuk keperluan berkirim surat, mengisi formulir, atau membuat catatan. Kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan disekolah maupun dimasyarakat, dalam kehidupan masyarakat

orang memerlukan kemampuan menulis untuk mengisi formulir, mengirim surat, atau membuat catatan.

Hakikat Proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang panjang dan tidak dapat dilepaskan kaitan nya dengan proses belajar berbicara dan membaca.

1. Pelajaran menulis mencakup :
2. Menulis dengan tangan
3. Mengeja
4. Menulis ekspresi

Para ahli menyarankan agar anak diajari menulis terlebih dahulu dengan menulis huruf sambung, berikut ketiga alasan kenapa anak disarankan belajar huruf sambung terlebih dahulu :

1. Tulisan sambung memudahkan anak – anak untuk mengenal kata – kata sebagai satu kesatuan
2. Tidak memungkinkan anak menulis terbalik – balik
3. Menulis dengan huruf sambung lebih cepat karena tidak ada gerakan pensil yang terhenti untuk tiap huruf.

#### a. Menulis dengan Tangan atau Menulis Permulaan

Sejak awal masuk sekolah anak harus belajar menulis tangan karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi juga guru. Tulisan yang tidak jelas misalnya, baik anak maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut.

Menurut Lerner (1985:402), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, (1) motorik, (2) perilaku, (3) persepsi, (4) memori, (5) kemampuan melaksanakan cross modal, (6) penggunaan tangan yang dominan, dan (7) kemampuan memahami instruksi. Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan

mengalami kesulitan dalam menulis; tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis. Anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaan terhambat, termasuk pekerjaan menulis.

Anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Jika persepsi visualnya yang terganggu, anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q, h dengan n, atau m dengan w. Jika persepsinya auditorisnya yang terganggu, mungkin anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru. Gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan sulit untuk mengingat huruf atau kata; dan jika gangguan tersebut menyangkut memori auditori, anak akan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan oleh guru.

Kemampuan melaksanakan cross modal menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Ketidakmampuan di bidang ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis lurus. Anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya juga sering terbalik-balik dan kotor. Ketidakmampuan memahami instruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia (dysgraphia) (Jordan seperti dikutip oleh Hallahan, Kauffman, & Lloyd, 1985: 237). Kesulitan belajar menulis yang berat disebut juga agrafia. Disgrafia menunjuk pada ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika.

Disgrafia sering dikaitkan dengan kesulitan belajar membaca atau disleksia (dyslexia) karena kedua jenis kesulitan tersebut sesungguhnya saling terkait.

Kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil. Ada empat macam cara anak memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu (1) sudut pensil terlalu besar, (2) sudut pensil terlalu kecil, (3) menggenggam pensil (seperti mau meninju), dan (4) menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret (Hornsby, 1984: 66). Jenis memegang pensil yang terakhir, menyeret pensil, adalah khas bagi anak kidal.

Menurut Hagin (Lovitt, 1989:227), ada lima alasan perlunya anak diajar menulis huruf cetak lebih dulu pada awal belajar menulis:

1. huruf cetak lebih mudah dipelajari karena bentuknya sederhana;
2. buku-buku menggunakan huruf cetak sehingga anak-anak tidak perlu mengakomodasikan dua bentuk tulisan;
3. tulisan dengan huruf cetak lebih mudah dibaca daripada tulisan dengan huruf s huruf cetak digunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti mengisi formulir atau berbagai dokumen; dan kata-kata yang ditulis dengan huruf cetak lebih mudah dieja karena huruf-huruf tersebut berdiri sendiri-sendiri.

Para ahli yang menyarankan agar anak diajar menulis dengan huruf sambung lebih dahulu bertolak dari tiga alasan. Ketiga alasan tersebut adalah

1. Tulisan sambung memudahkan anak untuk mengenal kata-kata sebagai satu kesatuan
2. tidak memungkinkan anak menulis terbalik-balik;

3. menulis dengan huruf sambung lebih cepat karena tidak ada gerakan pensil yang terhenti untuk tiap huruf.

Pengalaman menunjukkan, bahwa untuk menentukan jenis tulisan yang harus diajarkan pada saat anak belajar menulis permulaan bukan pekerjaan yang sederhana. Guru harus melakukan observasi cukup lama lebih dulu untuk menentukan jenis tulisan yang pertama harus diajarkan.

#### b. Mengeja

Mengeja adalah suatu bidang yang tidak memungkinkan adanya kreativitas atau berpikir divergen. Hanya ada satu pola susunan huruf-huruf untuk suatu kata yang dapat dianggap benar, tidak ada kompromi. Sekelompok huruf yang sama akan memiliki makna yang berbeda jika disusun secara berbeda, kelompok huruf "b", "i", dan "u" misalnya, dapat disusun menjadi "ibu", "bui", "iub"; tiga susunan pertama mengandung makna yang berbeda sedang susunan terakhir tidak mengandung makna. Oleh karena itu, mengeja pada hakikatnya adalah memproduksi urutan huruf yang benar baik dalam bentuk ucapan atau tulisan dari suatu kata. Perbedaan urutan huruf akan menghasilkan kata yang berbeda makna atau mungkin tidak bermakna.

Menurut Mann, Suiter, dan McClung (1979:191), mengeja kata-kata terpisah (isolated words) tanpa makna dapat memberikan pemahaman kepada anak struktur bahasa. Menurut Lerner (1985:406), ada dua cara untuk mengajarkan mengeja, (1) mengeja melalui pendekatan linguistik dan (2) mengeja melalui pendekatan kata-kata

#### c. Menulis Ekspresif

Yang dimaksud dengan menulis ekspresif adalah mengungkapkan pikiran dan atau perasaan ke dalam suatu bentuk tulisan, sehingga

dapat dipahami oleh orang lain yang sebahasa. Menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi ( Hallahan, Kauffman, Lioyd,(1985: 143).

Kesulitan menulis ekspresif mungkin yang paling banyak dialami baik oleh anak maupun oleh orang dewasa. Agar dapat menulis ekspresif seseorang harus lebih dulu memiliki kemampuan berbahasa ujaran, membaca, mengeja, menulis dengan jelas, dan memahami berbagai aturan yang berlaku bagi suatu jenis penulisan.

Roit dan McKenzie mengemukakan tiga saran dalam menyusun program pengajaran menulis ekspresif. Ketiga saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya sensitive terhadap akibat sikap negative anak berkesulitan belajar terhadap menulis. Guru hendaknya memberikan juga membantu anak agar mereka menyadari bahwa menulis atau mengarang merupakan sesuatu yang menuntut keaktifan, proses eksploratoris, dan pengorganisasian pikiran.
2. Guru hendaknya menyusun suatu jadwal menulis dalam situasi dan konteks yang bervariasi untuk membantu anak dalam membuat generalisasi.
3. Guru hendaknya menggunakan aktivitas yang berorientasi pada upaya membangkitkan rasa ingin tahu, semangat, prediksi, dan sebagainya.

Dalam menyusun rancangan pengajaran menulis ekspresif bagi anak berkesulitan belajar maupun yang tidak berkesulitan belajar, Hansen seperti dikutip oleh Lovitt (1989:251) menyarankan agar mencakup :

1. menulis perintah dan pemberitahuan
2. menulis laporan tentang artikel atau cerita

3. merangkum bacaan, pembicaraan, laporan tertulis, dan diskusi kelas
4. menulis pengalaman pribadi
5. menulis karangan imajinatif
6. menulis surat untuk tujuan sosial dan bisnis
7. menulis untuk majalah atau koran sekolah
8. menulis untuk mengorganisasikan dan mengembangkan ide; dan
9. menulis peringatan untuk diri sendiri dan orang lain.

### **Asesmen Kesulitan Menulis**

Ada dua jenis asesmen yang digunakan dalam menulis yaitu asesmen formal dan informal. Di negara kita asesmen formal belum dikembangkan, Dua alasan mengapa asesmen formal belum dikembangkan :

1. Kajian tentang kesulitan belajar itu sendiri masih berada pada tahap permulaan
  2. Melakukan adaptasi berbagai asesmen dari Negara lain yang telah mengembangkan dan hal ini bukan pekerjaan yang mudah karena adanya latar belakang budaya yang berbeda.
- a. Asesmen Kesulitan Menulis dengan Tangan (Menulis Permulaan)

Untuk mengetahui apakah anak mengalami kesulitan menulis tangan, guru dapat melakukan observasi terhadap berbagai kemampuan sebagai berikut:

1. menulis dari kiri ke kanan
2. memegang pensil dengan benar;
3. menulis nama panggilannya sendiri
4. menulis huruf-huruf



5. menyalin kata-kata dari papan tulis ke buku atau kertas;  
dan
6. menulis pada garis yang tepat.

b. Asesmen Kesulitan Mengeja

Untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengeja dapat dilihat adanya berbagai kesalahan pada tulisan mereka. Adapun berbagai kesalahan yang sering dilakukan oleh anak-anak dalam mengeja adalah:

1. pengurangan huruf (bekerja ditulis bekerja)
2. mencerminkan dialek (sapi ditulis sampi)
3. mencerminkan kesalahan ucap (namun ditulis nanum)
4. pembalikan huruf dalam kata (ibu ditulis ubi)
5. pembalikan konsonan (air ditulis ari)
6. pembalikan konsonan atau vokal (berjalan ditulis berjrlan)
7. pembalikan suku kata (laba ditulis bala).

c. Asesmen Kesulitan Menulis Ekspresif

Untuk mengetahui kemampuan menulis ekspresif anak-anak SD Johnson seperti dikutip oleh Lovitt (1989:254) telah mengembangkan instrumen informal yang meminta anak-anak menuliskan suatu cerita yang mencakup bagian permulaan, pertengahan, dan akhir. Berdasarkan tulisan cerita tersebut guru melakukan evaluasi berdasarkan :

1. panjang karangan;
2. ejaan, tanda baca, dan tata bahasa;
3. kematangan dan keabstrakan tema;
4. bentuk tulisan tangan dan huruf;
5. panjang kalimat dan perkembangan perbendaharaan kata.

Untuk memperoleh data tentang kemampuan anak dalam menulis, Poteet meminta kepada anak-anak beberapa contoh yang

menggambarkan berbagai tulisan, huruf, daftar, laporan, jawaban terhadap pertanyaan, sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Ia juga menyarankan agar anak-anak membaca tulisan mereka dengan keras., dan guru mencatat tiap penyimpangan dari tulisan anak-anak tersebut.

## **G. Konsep Kesulitan Belajar Berhitung.**

Dyscalculia adalah kondisi kesulitan belajar siswa yang tidak bisa memecahkan berbagai persoalan matematika yang sedang dihadapi. Contohnya seperti operasi hitung, membuat bentuk bangun datar atau ruang, mengenal warna dan masih banyak lagi. Biasanya, gejalanya sudah bisa dideteksi sejak anak-anak berada di Taman Kanak-kanak. Jadi, jika ada salah satu indikasinya, orang tua disarankan untuk berkonsultasi dengan ahli psikologi terdekat. Selain mengalami kesulitan matematika, anak Dyscalculia juga mengalami kesulitan dalam menyusun kata dan merangkai huruf. Cara mengatasi kesulitan belajar ini yakni harus menggunakan metode belajar anak diskalkulia seperti memakai kelereng, kertas warna, kertas tempel, berhitung dengan jari, dan hal-hal lain semacamnya. Anak tersebut tidak bisa dibiarkan belajar secara mandiri tanpa dampingan guru atau orang tua serta melibatkan banyak media pembelajaran yang kreatif.

Berhitung merupakan pelajaran yang berkaitan dengan berpikir logis dan penguasaan yang berkaitan dengan manipulasi kali-bagi-tambah-kurang yang merupakan dasar-dasar ilmu matematika dalam bilangan puluhan. Proses belajar berhitung tidak selamanya berjalan dengan baik disebabkan adanya kesulitan belajar. Apabila pada kelas rendah tingkat sekolah dasar, yaitu kelas 1, 2, dan 3, sudah mengalami kesulitan belajar berhitung maka akan mengganggu kelancaran penguasaan materi tingkat lanjut dan juga prestasi akademik di kelas atas.

Cara membuat anak menjadi ahli dalam berhitung

a. Ciptakan Konsep Belajar Menyenangkan

Baik orang tua maupun guru, perlu dilakukan belajar dengan konsep menyenangkan. Anak-anak itu secara psikologi inginnya bersenang-senang. Jangan terlalu dipaksakan dengan kegiatan yang menguras otak. Baik orang tua maupun guru mulailah memikirkan ide kreatif untuk menunjang kemampuan anak berhitung. Bisa dengan memberikannya hadiah yang dia suka ketika si anak berhasil menyelesaikan soal berhitung, tentu saja tanpa paksaan. Bisa juga dengan menciptakan tempat belajar yang menyenangkan bagi anak. Orang tua juga sebaiknya ikut andil dalam proses belajar mengajar. Mungkin ketika di sekolah, guru memiliki andil yang cukup besar. Tapi kalau di rumah, orang tua memiliki andil yang cukup besar. Jangan jadi orang tua yang terlalu memaksa anak untuk belajar. Di sekolah juga, jangan terlalu fokus kepada model pembelajaran konvensional, ceramah. Memang itu adalah model pembelajaran yang paling gampang dan mudah digunakan. Terkadang, gunakan variasi model pembelajaran. Variasi model pembelajaran juga bermanfaat untuk menambah semangat belajar anak.

b. Perkuat Konsep Dasar Berhitung

Berhitung ini bukan seperti pelajaran biologi maupun sosial. Jika pelajaran biologi maupun sosial memerlukan hafalan yang baik, berhitung tidak demikian. Berhitung memerlukan konsep yang matang. Walaupun ada hafalan berupa rumus-rumus abstrak, tapi kalau sudah paham akan konsep berhitung, maka otomatis rumus-rumus abstrak tersebut akan mudah dihafal. Kebanyakan anak-anak cenderung untuk menghafal tanpa memahami konsep. Bahkan, ada yang sampai-sampai menghafal cara menjawab sebuah pertanyaan berhitung. Maka dari itu, banyak anak-anak

yang kewalahan menyelesaikan soal ketika soalnya diganti. Baik orang tua maupun guru sebaiknya menanamkan konsep berhitung. Bagaimana konsep dari sebuah penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian. Bahkan perlu banget nih konsep pada pelajaran berhitung super abstrak, seperti: aljabar, trigonometri, persamaan, pertidaksamaan, dll. Memang sih, menanamkan konsep dasar untuk pemahaman berhitung tersebut sangat sulit. Seperti ketika memahami konsep berhitung: "Nah anak-anak, jika satu buah apel di tangan kiri, dan satu buah apel di tangan kanan. Maka total apel yang dimiliki ibu ada berapa?" Coba deh mengajar tanpa memahami konsep, bakal mudah. "Ingat anak-anak, satu tambah satu sama dengan dua. Dua tambah dua sama dengan empat. Empat tambah empat sama dengan ... delapan." Tapi, ketika konsep sudah paham, maka akan mudah untuk mempelajari pelajaran berhitung.

- c. Terapkan Kemampuan Berhitung di Kehidupan Sehari-Hari  
Perlu peran orang tua dan guru. Mungkin bagi guru, perlu menjelaskan kemampuan berhitung pada kemampuan sehari-hari. "Anak-anak, jika ibu mempunyai lima buah apel. Lalu tiga buah apel ibu makan. Maka sisa apel yang dimiliki ibu berapa?" Nah, ketika di kehidupan sehari-hari, orang tua memberikan pemahaman kemampuan berhitung. Misalnya ketika di pusat perbelanjaan. Tidak ada salahnya memberikan sebuah tantangan kepada anak. "Dek, total jumlah belanjaan kita lima ratus ribu rupiah. Kalau ibu membayar dengan jumlah enam ratus ribu rupiah. Berapa sisa kembalian yang ibu terima? Dengan menerapkan kemampuan berhitung di kehidupan sehari-hari akan mempercepat anak untuk memahaminya. Iya, kalau diterapkan di dalam kehidupan, mau tidak mau ya harus paham sehingga lama-kelamaan si anak menjadi ahli. Misalnya ketika kita dulu. Apakah kita dulu

bisa langsung berhitung penjumlahan dan pengurangan? Mungkin kalau di sekolah, tidak akan bisa dimengerti mengenai konsep penjumlahan maupun pengurangan. Tapi ketika di kehidupan sehari-hari, ketika di pusat perbelanjaan, memaksa kita untuk memahami penjumlahan maupun pengurangan. Kalau tidak bisa paham, tentu akan merugikan diri kita. Awalnya sih susah, tapi lama-kelamaan tanpa disadari akhirnya menjadi ahli.

e. Catatan Penting

Untuk kemampuan berhitung sederhana, mungkin anak bisa dipaksakan untuk belajar. Tapi jangan paksakan anak untuk memahami kemampuan berhitung tingkat lanjut, apalagi yang sudah abstrak banget, seperti: aljabar, trigonometri, persamaan, dll. Kenapa? Karena kemampuan setiap anak berbeda-beda. Mungkin ada anak yang memiliki kemampuan berhitung baik. Pelajaran berhitung tingkat abstrak sekalipun bisa dia pahami dengan baik. Tapi ada anak yang kemampuan berhitung level rendah saja sudah kesulitan untuk memahaminya. Walaupun mungkin standar kepintaran di sekolah adalah kemampuan berhitung, tapi kemampuan berhitung bukanlah segalanya. Banyak orang sukses di luar sana dengan kemampuan berhitungnya biasa saja. Mungkin selama orang sukses tersebut di bangku sekolah, mereka tidak memiliki prestasi cemerlang. Jangan paksakan anak untuk pahami kemampuan berhitung. Mungkin, si anak ahli dengan kemampuan seni, hafalan, olahraga, maka kembangkanlah bakat anak tersebut.



# BAB 3



## TUGAS DAN PERAN GURU DI SEKOLAH

Tujuan

- A. Pengertian mengajar
- B. Tujuan mengajar
- C. 10 langkah mengajar ideal dan inofatif
- D. Mengenal macam-macam metodologi mengajar
- E. Menjadi guru yang baik bagi anak.

### A. Pengertian Mengajar

**P**engertian mengajar, secara umum, merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, tetapi mengandung banyak tindakan yang harus dilakukan agar hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang dikatakan oleh S. Nasution (1985:26), “Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi (menyatu) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan siswa sehingga terjadi proses belajar”.

Pengertian ini dapat di simpulkan bahwa guru (termasuk wali kelas) harus mengusahakan suasana sebaik-baiknya agar siswa dapat belajar dengan baik. Guru harus membimbing dalam kegiatan belajar dan berusaha menciptakan situasi dan kondisi belajar dengan baik, yaitu dengan menambah metode belajar siswa.

Dalam hal membimbing siswa belajar, guru harus mengupayakan agar hasil belajar yang diperoleh efektif dan efisien. Penguasaan azas-azas didaktik yang merupakan patokan umum dalam mengajar merupakan suatu kewajiban bagi guru. Tapi keberhasilan belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh itu saja, artinya azas-azas didaktik itu tidak selamanya menambah keberhasilan suatu pengajaran tanpa didukung oleh faktor-faktor yang lainnya pribadi guru itu sendiri, pribadi murid, dan lingkungan sekolah.

## B. Tujuan Mengajar

Sederhananya, Mengajar bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dan untuk melatih pola berpikir siswa.

### 1. Mengajar untuk memberi pengetahuan

Dalam konteks pendidikan, ilmu pendidikan dibagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu eksak dan non eksak.

- a. **Ilmu eksak** adalah ilmu yang membutuhkan logika, perhitungan, dan keterampilan analitis yang kuat, seperti matematika, fisika, dan kimia. Ilmu pasti ini cenderung memaksimalkan kerja otak kiri.
- b. **Ilmu non eksak** adalah ilmu yang membutuhkan teori, pemahaman, dan ingatan yang kuat, seperti bisnis, seni,



bahasa, dan sebagainya. Tidak seperti sains yang eksak, sains eksak ini membutuhkan kinerja otak kanan.

## **2. Mengajar untuk melatih pola pikir**

Dalam bukunya “Taxonomy of Effective Teaching” Benjamin Bloom membagi pola pikir para siswa menjadi lima tingkatan. Lima tingkat pemikiran adalah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan kreativitas.

- **Pengetahuan**

Guru mengajar di tingkat ini dengan menyampaikan fakta kepada murid-muridnya. Guru terbatas memberikan informasi kepadanya. Hasil yang diharapkan adalah bahwa pengetahuan siswa meningkat. Mereka yang awalnya tidak tahu apa-apa tentang suatu fakta harus mengetahuinya.

- **Pemahaman**

Pada tingkat ini, guru mulai mengembangkan teknik mengajar untuk siswa mereka. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong sikapnya terhadap apa yang dia ketahui. Misalnya, setelah mengetahui arti sisi, simpul dan tepi sebuah kubus. Guru mencoba untuk bertanya tentang banyak sisi, simpul, dan tulang rusuk dari balok, prisma, piramida, tabung, dan ruang-ruang lainnya.

- **Penerapan**

Pada tingkat pemikiran ini, guru memberi siswa-siswanya bentuk kegiatan dalam proses pembelajaran. Mereka menerapkan semua yang telah mereka pelajari berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka.

- **Analisis**

pada tingkat selanjutnya, guru dapat menjelaskan berbagai kemungkinan dan hubungan yang berbeda dalam suatu

materi pembelajaran. Dalam fase ini, guru mendorong siswa untuk memikirkan suatu topik dan mendorong mereka untuk menarik kesimpulan dari pemikiran mereka.

- Kreatif

level terakhir adalah pola pikir kreatif. Pada level ini, guru tidak hanya membuat siswa memikirkan masalah, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menghasilkan ide, konsep, ide, atau pekerjaan baru.

## **C. 10 Langkah Mengajar Ideal dan Inovatif**

Menjadi guru yang ideal dan inovatif adalah sebuah tuntutan yang tidak bisa dielakkan. Guru sebagai garda terdepan pendidikan menjadi harapan untuk mencerdaskan anak bangsa. Guru yang selalu berinteraksi dengan siswa diharapkan mampu membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, mengembangkan imajinasi dan cita-cita, membangkitkan semangat, dan menggerakkan kekuatan mereka untuk menggapai masa depan. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2009) agar menjadi guru ideal dan inovatif berikut langkahnya:

1. Menguasai materi pelajaran secara mendalam

Penguasaan materi menjadi modal awal menjadi guru ideal. Dengan menguasai materi kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada rasa was-was dan bimbang terhadap pertanyaan murid.

2. Mempunyai wawasan luas

Wawasan luas menjadi faktor penting bagi guru agar pembelajaran yang disajikan variatif disesuaikan dengan perkembangan zaman.

3. Komunikatif

Guru yang suka menyapa dan memperhatikan kondisi muridnya lebih diterima anak didiknya daripada guru yang egois, yang datang hanya menerangkan pelajaran, setelah itu pulang.

#### 4. Dialogis

Dengan adanya ruang dialog guru dan siswa, diharapkan mampu mengembangkan pikiran siswa yang kritis, mengembangkan ide-ide yang inovatif sehingga *output* pembelajaran berkualitas. Tugas guru tidak hanya mengajar, menggali potensi siswa menjadi salah satu faktor penting keberhasilan pendidikan. Cara tersebut bisa dilakukan dengan membuka ruang dialog.

#### 5. Menggabungkan teori dan praktik

Siswa akan mudah jenuh kalau hanya menerima teori tanpa praktek. Praktek sebagai media menurunkan, mengendapkan, dan meletakkan pemahaman materi pada otak anak didik. Jadi, teori dan praktek harus beriringan agar pembelajaran seimbang.

#### 6. Bertahap

Belajar ilmu bertahap, urut dan tidak meloncat-loncat. Dalam hal ini, ketika mengajar guru harus arif dan bijaksana, jangan memberikan semua pengalaman dan ilmu kepada siswa dalam satu kesempatan. Berikan secara bertahap agar siswa mampu menyerap ilmu secara maksimal.

#### 7. Mempunyai variasi pendekatan

Dalam proses belajar dan mengajar, seorang guru harus mempelajari banyak pendekatan pengajaran supaya proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara variatif dan tidak monoton.

8. Tidak memalingkan materi pelajaran

Pada saat mengajar, seorang guru harus konsentrasi penuh pada satu arah materi yang diajarkan, fokus target pada materi tersebut, dan fokus tujuan pembelajaran yang dicanangkan, sehingga hasilnya bisa maksimal.

9. Tidak terlalu menekan dan memaksa

Terlalu menekan dan memaksa siswa berpengaruh terhadap perkembangan psikologinya. Guru harus bisa menyelami psikologi siswa, berikan materi secara bertahap dan sesuaikan kondisi. Kalau siswa diberi target terlalu tinggi, kemudian memberikan penekanan diluar batas mereka, maka kegiatan belajar tidak bisa berjalan secara *enjoyable*.

10. Humoris, tapi serius

Salah satu guru ideal adalah memiliki karakter dinamis, kompetitif dan juga humoris. Dengan humor, guru bisa memecah suasana yang menjenuhkan, meghilangkan kepenatan, dan menyegarkan pikiran anak didik.

Sebagai guru, menjadi ideal dan inovatif pastinya butuh proses. Terus belajar, mencoba dan mengevaluasi diri untuk perubahan yang lebih lebih baik.

## D. Menenal macam – macam metodologi mengajar

Metode mengajar adalah strategi atau cara yang digunakan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Setiap guru tentu memiliki karakter atau pembawaan yang berbeda-beda, begitu juga dengan peserta didik.

## 1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang disampaikan secara lisan langsung pada para peserta didik. Metode ceramah ini merupakan salah satu metode mengajar yang sering diterapkan oleh Bapak/Ibu guru karena cukup mudah pelaksanaannya dan tidak membutuhkan peralatan tambahan.

Supaya peserta didik tidak mudah jenuh, berikut ini hal-hal yang bisa diperhatikan oleh para pengajar:

- Dilakukan dengan penuh semangat dan keceriaan.
- Menggunakan bahasa yang santun, baik, dan mudah dicerna oleh peserta didik.
- Diselingi dengan humor/candaan yang tetap mengacu pada ranah kesopanan.
- Memperhatikan gerak tubuh, tidak berdiam diri di tempat yang sama, gerakan mata, dan sebagainya. Hal itu bisa menambah ketertarikan peserta didik pada Bapak/Ibu dalam mengajar.

## 2. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang dirancang dalam forum diskusi antarsiswa. Artinya, siswa harus mampu memecahkan permasalahan melalui kelompok diskusinya.

Untuk metode ini, para pengajar bisa membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Anggota setiap kelompok juga harus bervariasi. Variasi ini diharapkan bisa meragamkan pendapat, sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diberikan pengajar

### 3. Metode Resitasi

Pada dasarnya, metode resitasi ini merupakan umpan balik yang diberikan guru pada para peserta didik, yaitu dengan mewajibkan peserta didik membuat ringkasan materi yang telah disampaikan. Materi bisa disampaikan dengan metode ceramah, visual/melalui video, atau melalui audio. Pembuatan ringkasan diharapkan bisa meningkatkan ingatan peserta didik tentang materi yang telah ditulis.

### 4. Metode eksperimen

Eksperimen merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk mendapatkan kesimpulan terhadap suatu permasalahan. Dengan adanya eksperimen, para peserta didik diharuskan menjalankan serangkaian proses ilmiah hingga diperoleh suatu hasil.

### 5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan integrasi antara gerakan dan juga lisan. Untuk menerapkan metode ini, pengajar harus memberikan contoh melalui gerakan disertai penjelasan secara lisan.

### 6. Metode karya wisata

Metode karya wisata merupakan salah satu metode yang disukai peserta didik karena mereka bisa belajar di luar kelas dengan melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan sekitar.

### 7. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar di mana guru akan memberikan bahan ajar berupa pertanyaan. Dalam hal ini, partisipasi peserta didik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

## 8. Metode Discovery

*Discovery* berarti penemuan. Metode *discovery* adalah metode yang melibatkan partisipasi aktif dan mandiri para peserta didik.

Sebagai guru, hanya berperan mengarahkan kegiatan pembelajaran. Untuk mempelajari materi secara keseluruhan, dibutuhkan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam mencari, memahami, dan menemukan inti dari materi yang sedang dipelajari. Itulah mengapa, metode ini disebut metode penemuan (*discovery*).

## E. Menjadi guru yang baik bagi anak

Bagaimana caranya agar bisa menjadi guru yang disukai murid? Berikut ini adalah hal-hal yang bisa dilakukan agar menjadi guru yang disukai murid.

### a) Memiliki kepribadian kuat

Seorang guru yang disukai murid harus memiliki kepribadian yang kuat. Tentunya kepribadian yang positif, seperti rasa percaya diri saat berhadapan dengan murid. Jangan sampai guru yang mengajar menjadi gugup ketika menjelaskan pelajaran di depan kelas.

Kepribadian positif lainnya adalah memiliki emosi yang stabil. Seorang guru yang tidak memiliki emosi yang stabil, cenderung baperan. Ada kejadian yang tidak enak di kelas, langsung merasa tersinggung, sedih, atau bahkan menangis. Guru seperti ini akan langsung meninggalkan kelas tanpa ada usaha untuk menjernihkan masalah yang terjadi di kelas

b) Penguasaan terhadap materi aja

Seorang guru sebaiknya melakukan persiapan sebelum memasuki ruang kelas. Persiapan ini meliputi pemahaman akan materi yang akan disampaikan.

Seorang guru harus kreatif saat berhadapan dengan murid-muridnya. Khususnya saat menjelaskan pelajaran yang agak rumit. Jangan menjelaskan sesuatu yang rumit dengan lebih rumit lagi. Lakukan dengan alat peraga yang mudah didapat agar anak murid bisa lebih cepat mengerti. Oleh karena gaya belajar anak yang berbeda-beda, maka cara mengajar guru pun harus berubah-ubah. Terkadang gunakan media suara agar anak audio bisa mencerna pelajaran dengan baik. Sesekali gunakan gambar atau alat peraga agar anak bisa menerima pelajaran dengan baik.

c) Bersikap ramah dan bersahabat

Bersikap ramah dan bersahabat ini berlaku untuk semua orang, tidak hanya bagi guru. Kenyataannya ada oknum guru yang bersikap angkuh pada muridnya. Seperti menjaga jarak atau sering disebut anak-anak sekarang dengan jaim atau jaga image.

d) Memperhatikan murid

Guru yang pengertian memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan pada anak dan menanyakan masalahnya. Tidak hanya sekadar menjadi tempat curhat, guru pun harus berusaha membantu kesulitan anak murid. Apalagi jika murid mengalami masalah yang serius dan membutuhkan bantuan orang dewasa. Seperti misalnya, anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, atau anak-anak



yang sering dibully teman sekelasnya. Hendaknya guru jangan menutup mata dengan kemungkiann terjadinya hal-hal begini.

e) Bersikap tegas bukan galak

Jika ingin menjadi guru yang disukai murid, hindari bersifat terlalu galak. Ingat, bersikap tegas dan galak itu berbeda. Guru bisa bersikap tegas terhadap ketentuan-ketentuan sekolah yang sudah menjadi peraturan. Misalnya, tidak boleh datang terlambat. Akan tetapi jika terlambatnya karena alasan yang sangat *urgent* seperti mengantar orang tua ke rumah sakit, maka guru harus memberikan toleransi pada murid. Sikap toleransi ini akan membuat guru disukai murid.



# BAB 4



## KONSEP MENGAJAR UNIK DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Tujuan

- A. Konsep Mengajar Unik
- B. Kesalahan Guru Dalam Mengajar
- C. Media Pembelajaran Menarik Minat Belajar
- D. Penggunaan Media Pembelajaran
- E. Prinsip-prinsip Penggunaan Media Pembelajaran
- F. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

### A. Konsep Mengajar Unik

**K**onsep mengajar unik perpaduan gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran sehingga materi pembelajaran yang disampaikan mudah diterima oleh peserta didik

#### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari '*Medium*', yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Schramm

mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima.

Menurut Gerlach dan Ely (1971), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Sehingga guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.

Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi dan computer.

## 2. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran diantaranya adalah

- a. Menjelaskan materi pembelajaran atau obyek yang abstrak (tidak nyata) menjadi konkret (nyata).
- b. Memberikan pengalaman nyata dan langsung karena siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan tempat belajarnya.
- c. Mempelajari materi pembelajaran secara berulang-ulang.
- d. Memungkinkan adanya persamaan pendapat dan persepsi yang benar terhadap suatu materi pembelajaran atau obyek.
- e. Menarik perhatian siswa, sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas belajar siswa.

- f. Membantu siswa belajar secara individual, kelompok, atau klasikal.
- g. Materi pembelajaran lebih lama diingat dan mudah untuk diungkapkan kembali dengan cepat dan tepat.
- h. Mempermudah dan mempercepat guru menyajikan materi pembelajaran sehingga siswa mudah mengerti.
- i. Mengatasi ruang, waktu dan indera.

### 3. Ciri-ciri Media Pendidikan

Untuk mengenali beberapa ciri media pembelajaran berikut akan tersajikan beberapa ciri menurut Gerlach & Ely (1971) yang mengemukakan tiga ciri-ciri media yang merupakan alasan mengapa media digunakan. Yaitu :

#### a. Ciri fiksatif (*fixative property*).

Ciri ini menggambarkan kemampuan merekam, menyimpulkan, melestarikan, dan mengkonstruksi suatu peristiwa atau obyek. Cara ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Media yang dikembangkan seperti photography, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Maka media ini memungkinkan suatu rekaman kejadian yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

#### b. Ciri manipulatif (*manipulatif property*).

Suatu kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar atau time-lapse recording. Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau potongan bagian-bagian

yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tertentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka kearah yang tidak diinginkan.

Praktiknya seperti bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografer di samping itu juga dapat diperlambat menayangkan kembali hasil rekaman video. Selain itu juga bisa diputar mundur.

Misalnya pula, proses loncat galah atau reaksi kimia dapat diamati melalui bantuan kemampuan manipulatif dari media. Demikian pula, suatu aksi gerakan dapat direkam dengan foto kamera untuk foto. Pada rekaman gambar hidup (video, motion film) kejadian dapat diputar mundur.

c. Ciri distributif (*distributive property*).

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransmisikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian ini. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

4. Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran

Kehadiran media pembelajaran sebagai media antara guru sebagai pengirim informasi dan penerima informasi harus komunikatif, khususnya untuk obyek secara visualisasi. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, khususnya konsep yang berkaitan dengan alam semesta lebih banyak menonjol visualnya,

sehingga apabila seseorang hanya mengetahui kata yang mewakili suatu obyek, tetapi tidak mengetahui obyeknya disebut verbalisme. Masing-masing media mempunyai keistimewaan menurut karakteristik siswa. Pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik siswa akan lebih membantu keberhasilan pengajar dalam pembelajaran. Secara rinci fungsi media memungkinkan siswa menyaksikan obyek yang ada tetapi sulit untuk dilihat dengan kasat mata melalui perantara gambar, potret, *slide*, dan sejenisnya mengakibatkan siswa memperoleh gambaran yang nyata. Menurut Gerlach dan Ely, ciri media pendidikan yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Fiksatif (*fixative property*)

Media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa/objek.

b. Manipulatif (*manipulatif property*)

Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.

c. Distributif (*distributive property*)

Memungkinkan berbagai objek ditransportasikan melalui suatu tampilan yang terintegrasi dan secara bersamaan objek dapat menggambarkan kondisi yang sama pada siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama tentang kejadian itu.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa fungsi dari media pembelajaran yaitu media yang mampu menampilkan serangkaian peristiwa secara nyata terjadi dalam waktu lama dan dapat disajikan dalam waktu singkat dan suatu peristiwa yang digambarkan harus mampu mentransfer keadaan sebenarnya, sehingga tidak menimbulkan adanya verbalisme.

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik jika siswa berinteraksi dengan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan siswa. Siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena seperti yang dikemukakan oleh Edgar Dale (dalam Sadiman, dkk,2003:7-8) dalam klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak, dimana partisipasi, observasi, dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima siswa.

Penyampaian suatu konsep pada siswa akan tersampaikan dengan baik jika konsep tersebut mengharuskan siswa terlibat langsung didalamnya bila dibandingkan dengan konsep yang hanya melibatkan siswa untuk mengamati saja.

## 5. Keunikan Media Pembelajaran

### 1. Memberikan Pengalaman kepada Siswa.

Pengalaman belajar adalah sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang siswa. Dengan pengalaman tersebut, seorang siswa menjadi bertambah kekayaan intelektualnya dan sampai pada akhirnya mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkannya. Mengingat hal ini, maka pantaslah seorang guru yang ketika hendak membuat sebuah media pembelajaran untuk



memperhatikan kemampuan medianya dalam memberikan suatu pengalaman kepada anak didiknya.

## 2. **Memiliki Ciri Khas**

Ciri khas di sini maksudnya adalah media pembelajaran yang berhasil dibuat memiliki keunikan. Keunikan media pembelajaran akan memberikan nilai plus terhadap media itu sendiri apalagi jika media yang berhasil dibuatnya adalah original buatannya sendiri dan bukan dari kegiatan plagiat.

## 3. **Mudah dalam Penggunaan**

Sebuah media pembelajaran tidak bisa dikatakan baik jika dalam penggunaannya teramat sangat menyulitkan, lebih parahnya lagi membuat siswa menjadi bingung dan kesal. Bukannya membuat siswa menjadi bersemangat dalam belajar malah membuat siswa menjadi frustrasi dan enggan untuk belajar. Mengantisipasi hal tersebut, cobalah untuk membuat sebuah media pembelajaran yang mudah dalam pengaplikasiannya karena percuma saja tampilannya bagus namun dalam penggunaannya teramat sangat menyulitkan.

## 4. **Hasil Belajar Meningkatkan**

Inilah inti dari pembuatan media pembelajaran, yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehebat apa pun sebuah media pembelajaran, jika tidak mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, itu sama saja bohong karena pada dasarnya media pembelajaran yang dibuat oleh seorang guru tujuannya adalah sebagai alat untuk menopang pembelajaran siswa, yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas serta prestasi belajar siswa itu sendiri.

## B. Kesalahan Guru Dalam Mengajar

Kesalahan-kesalahan guru yang sering dilakukan guru ketika mengajar diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1. Jalan Pintas dalam Pembelajaran.

Mengajar tanpa persiapan tidak hanya akan merugikan peserta didik, tapi juga guru sebagai tenaga profesional. Seharusnya guru memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, dimana jika salah satu komponennya terganggu tentu akan mengganggu seluruh sistem. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran di kelas berlangsung seadanya dan tanpa arah.

### 2. Pendidik kurang memberi perhatian dan penghargaan bagi peserta didik.

Baik, memberi perhatian dan pendekatan bagi peserta didik yang bermasalah, dan memberi penghargaan yang pantas pada peserta didik yang berperilaku baik. Biasanya guru akan memberikan perhatian kepada peserta didik ketika ribut, tidak memperhatikan, atau mengantuk di kelas, sehingga menunggu peserta didik berperilaku buruk terlebih dahulu.

### 3. Menegakkan disiplin atau memberi hukuman yang tidak sesuai dengan kesalahan (destruktif disiplin).

Seringkali guru memberikan hukuman kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang kesalahan yang dilakukannya. Tidak jarang guru yang memberikan hukuman melampaui batas kewajaran pendidikan dan banyak guru yang memberikan hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan. Kesalahan-kesalahan dalam penegakan disiplin akan mengakibatkan fatal bagi keselamatan pendidik itu sendiri, karena

peserta didik sudah merasa dirusak kepribadian serta harga diri mereka.

#### 4. Mengabaikan Keragaman Peserta Didik.

Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreativitas, intelegensi dan kompetensinya. Pendidik seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik dan menetapkan karakteristik yang menjadi ciri kelasnya, dari ciri-ciri individual itulah yang menjadi karakteristik yang seharusnya pendidik memulai pelajaran. Dalam hal ini, guru juga harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

#### 5. Menganggap Peserta Didik Selalu Bodoh.

Pendidik selalu merasa dirinya paling pintar dan merasa bahwa peserta didik yang dihadapinya lebih bodoh dibandingkan dirinya. Peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air ke dalamnya. Perasaan ini sangat menyedihkan. Peserta didik sekarang dapat belajar melalui internet dan berbagai media massa yang mungkin pendidik itu sendiri belum pernah mencoba.

#### 6. Memperlakukan Peserta Didik Secara Tidak Adil.

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara adil dan merata, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam prakteknya banyak pendidik yang tidak adil sehingga dapat merugikan peserta didik. Dan ini merupakan kesalahan guru yang sering dilakukan, terutama dalam penilaian. Biasanya ketidakadilan dikarenakan faktor-faktor tertentu yaitu,

karena kekayaan yang peserta didik punya, kecantikan dan kecerdasan dan lain-lain.

#### 7. Memaksa hak peserta didik.

Pendidik sering kali memaksa peserta didik untuk mendapatkan keuntungan. Menunggu peserta didik berperilaku negatif. Memaksa hak peserta didik merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru, sebagai akibat dari kebiasaan guru berbisnis dalam pembelajaran, sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Guru boleh saja memiliki pekerjaan sampingan, memperoleh penghasilan tambahan, itu sudah menjadi haknya, tetapi tindakan memaksa bahkan mewajibkan peserta didik untuk membeli buku tertentu, sangat fatal serta kurang bisa digugu dan ditiru. Sebatas menawarkan boleh saja, tetapi kalau memaksa kasihan bagi orang tua yang tidak mampu.

Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan guru tidak hanya yang disebutkan di atas ada pula kesalahan-kesalahan yang lain yang perlu kita analisis dan perhatikan agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak dapat terulang kembali, yaitu sebagai berikut :

- Melupakan sistematika dalam menyampaikan materi ajar.
- Menerangkan membelakangi siswa.
- Memberikan tugas berlebihan.
- Metode yang monoton.
- Tidak menggunakan penggunaan media.

Solusi-solusi Mengatasi Kesalahan-kesalahan yang Sering Dilakukan Guru Ketika Mengajar. Kesalahan-kesalahan tersebut sering muncul sebagai akibat dari kurang pahaman guru terhadap bidang tugasnya. Hal ini dikarenakan guru tersebut tidak memiliki tingkat penguasaan kompetensi guru dengan baik.

Kesalahan-kesalahan tersebut mestinya dapat diminimalisir bahkan dieliminasi atau dihilangkan, apabila guru yang

bersangkutan memahami pokok-pokok permasalahan yang akan dan sedang terjadi selama dalam proses pembelajaran disekolah. Untuk mengatasi berbagai macam bentuk kesalahan tersebut diatas, salah satu solusi pemecahannya. agar tidak tergiur untuk mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, guru hendaknya memandang pembelajaran sebagai suatu system, yang jika salah satu komponennya terganggu, maka akan mengganggu seluruh system tersebut. Sebagai contoh, guru harus selalu membuat dan melihat persiapan setiap mau melakukan kegiatan pembelajaran, serta merevisi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan perkembangan zamannya. Harus selalu diingat mengajar tanpa persiapan merupakan jalan pintas, dan tindakan yang berbahaya, yang dapat merugikan perkembangan peserta didik. Pengembangan rencana persiapan pengajaran (RPP) mutlak diperlukan. Dan didalam pelaksanaannya guru harus terampil dalam mengelola organisasi kelas sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai akhir dari tujuan materi yang diajarkannya. Solusinya Salah satu ciri keprofesionalan seorang guru adalah menyusun perencanaan pembelajaran secara benar. Perencanaan yang baik merupakan awal pelaksanaan yang baik "Ingin berhasil dalam mengajar, buat persiapan secara matang!" Persiapan mengajar itu ibarat skenario dalam film. Tidak akan ada film yang baik dan enak ditonton tanpa skenario yang baik. Begitu pula dalam proses pembelajaran, tidak akan ada pembelajaran yang berhasil tanpa persiapan yang benar.

8. Pendidik kurang memberi perhatian dan penghargaan bagi peserta didik (Menunggu peserta didik berperilaku negatif).

Solusinya adalah dengan memperhatikan perilaku peserta didik yang menyimpang, dan mengeliminasi perilaku tersebut agar

tidak terulang lagi. Memberi pujian dan penghargaan bagi peserta didik, karena sudah

#### 9. Menggunakan destructive discipline.

Kesalahan-kesalahan seperti yang diuraikan diatas dapat mengakibatkan penegakan disiplin menjadi kurang efektif, dan merusak kepribadian dan harga diri peserta didik. Agar guru tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam menegakkan disiplin ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- Disiplinkan peserta didik ketika anda dalam keadaan tenang
- Gunakan disiplin secara tepat waktu dan tepat sasaran
- Hindari menghina dan mengejek peserta didik
- Pilihlah hukuman yang bisa dilaksanakan secara tepat
- Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.

#### 10. Mengabaikan perbedaan peserta didik.

Tanpa disadari atau tidak dalam setiap proses pembelajarannya, seorang guru kerap sekali mengabaikan perbedaan peserta didiknya. Hal tersebut terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Anak didik yang kita hadapi, masing-masing memiliki tingkat kemampuan dan kompetensi yang berbeda dalam menyerap pelajaran. Oleh sebab itu penggunaan metode yang bervariasi sangat dianjurkan. Ingat, tidak ada satu metode yang lebih baik diantara metode-metode yang lainnya.

#### 11. Menganggap Peserta Didik Selalu Bodoh

Dalam hal ini pendidik harus menjadi pembelajar yang senantiasa menyesuaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang senantiasa menyesuaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan

perkembangan yang terjadi dimasyarakat. Jika tidak, maka akan ketinggalan kereta, bahkan disebut guru ortodok.

#### 12. Memperlakukan Peserta Didik Secara Tidak Adil (Tidak adil atau deskriminatif)

Ketidakadilan dalam proses pembelajaran akan memunculkan persaingan yang tidak sehat pada anak didik. Disisi lain sebagian anak bersemangat dalam belajarnya, tetapi disisi lain pula anak merasa tersisihkan. Perhatian meyeluruh dan penuh rasa cinta pada setiap peserta didik harus selalu ditumbuhkembangkan pada diri seorang guru untuk mengatasi ketidakadilan tersebut.

#### 13. Memaksa hak peserta didik

Hindarilah, ingat sebagai guru akan diminta pertanggungjawaban di akhirat. Di dunia gaji tidak seberapa, jangan kotori keuntungan akhirat dengan menodai profesi. Niatkan menjadi guru sebagai ibadah. Jadikan pekerjaan guru sebagai ladang amal yang akan dipanen hasilnya kelak diakhirat. Percayalah, dan tanyakan pada hati nurani. Jangan mengambil keuntungan sesaat, tetapi menyesatkan. Sadarlah wahai guru, agar namamu selalu sejuk dalam sanubariku

### C. Media Pembelajaran Menarik Minat Belajar

#### 1. Media gambar

Media gambar menjadi media yang terbilang paling murah dan mudah dicari. Gambar yang bisa Anda tampilkan untuk mendukung pembelajaran, seperti foto, lukisan/gambar, dan sketsa. Media gambar ini memiliki tujuan utama untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa, terlebih jika konsepnya abstrak. Gambar itu juga bisa berupa

gambar jadi, seperti gambar dari majalah, brosur, selebaran, koran, atau internet. Anda juga bisa memberikan gambar fotografi yang diambil dari berbagai sumber. Namun sebelum mengambil gambar tersebut, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- Gambarnya memadai dan berkualitas baik
- Berukuran cukup besar dan bisa jelas ketika diamati oleh siswa
- Bukan merupakan gambar bohong
- Menarik perhatian dari anak

## 2. Media peta dan globe

Dulu, Anda mungkin akan merasa penasaran ketika dulu guru membawakan peta atau globe ke dalam kelas. Begitu juga dengan siswa Anda. Meski saat ini mereka bisa mengakses sendiri peta dan globe itu melalui internet, namun akan beda rasanya jika dibawakan guru. Terlebih lagi peta dan globe menyajikan data lengkap terkait permukaan bumi, Anda bisa bermain **game** bersama siswa, misalnya menebak lokasi suatu negara di peta.

Peta dan globe juga memiliki kelebihan lainnya, antara lain:

- Bisa untuk mengajarkan siswa terkait posisi dari kesatuan politik, daerah kepulauan dan lain lain.
- Merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap penduduk dan pengaruh geografis.
- Memberikan gambaran tentang imigrasi dan distribusi penduduk, kehidupan hewan, hingga bentuk bumi yang sebenarnya.

## 3. Media grafik

Anda juga bisa menggunakan grafik sebagai media pembelajaran, terutama saat pelajaran matematika. Fungsi grafik



sendiri sebagai penggambaran data kuantitatif untuk menerangkan sesuatu. Beberapa macam grafik yang dikenal, antara lain grafik batang, grafik garis, grafik lingkaran, hingga grafik gambar.

Untuk grafik lingkaran biasanya menjadi penggambaran informasi mengenai porsi data tertentu. Kalau grafik gambar biasanya menjadi pilihan lain, selain grafik batang untuk melukiskan nilai. Jangan lupa cantumkan keterangan lengkap agar siswa tidak kebingungan.

#### 4. Media papan tulis

Media pembelajaran satu ini sangat mudah diperoleh, dan bahkan pasti ada di setiap ruang kelas. Jika digunakan dengan optimal, papan tulis akan menjadi media pembelajaran yang sangat membantu dalam proses belajar.

Namun kalau Anda mau lebih bereksplorasi lagi dengan papan tulis, Anda bisa menjadikannya sebagai papan flannel. Sesuai dengan namanya, papan tersebut berlapis kain flannel, dapat dilipat, dan praktis. Di papan tersebut, Anda maupun siswa bisa memasang dan melepas gambar dengan mudah.

#### 5. Media relia dan poster

Media pembelajaran yang termasuk relia adalah **benda nyata**. Media tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, namun Anda bisa langsung mengajak siswa untuk mengamatinya. Melakukan praktikum di laboratorium juga termasuk dalam media pembelajaran relia ini.

Untuk subjek tertentu, Anda juga bisa menggunakan poster. Tampilkan poster yang menarik, dinamis, namun tetap berkualitas. Sebaiknya tingkat kerumitan poster juga disesuaikan dengan kelas siswa. Poster yang ditampilkan untuk siswa kelas 6 SD tentunya memiliki kerumitan berbeda dibandingkan dengan poster untuk siswa kelas di bawahnya.

## 6. Media herbarium

Satu lagi media pembelajaran yang dapat Anda manfaatkan untuk siswa SD, yakni herbarium. **Herbarium merupakan contoh tumbuhan yang telah dikeringkan** dan direkatkan pada kertas, lengkap dengan keterangan tertentu. Dalam pelajaran biologi, khususnya, media pembelajaran satu ini tentu bisa membantu siswa dalam memahami yang tengah ia pelajari.

## D. Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran bukan berarti mengganti cara mengajar yang baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dengan adanya media pembelajaran diharapkan terjadi komunikasi yang efektif dan siswa akan lebih mudah memahami maksud dan materi yang disampaikan guru di depan kelas, sebaliknya guru mudah mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dengan penggunaan media guru dapat membuat contoh-contoh yang dapat membuat siswa memiliki kesamaan arti. Hamalik yang dikutip oleh Azhar Arsyad, (2010: 15), menyatakan bahwa “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi”.

Menurut Arief S. Sadiman, dkk (2009: 17), secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut :

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis(dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- 4) Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri.

Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama. Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mendukung pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Sebagian media dapat mengolah respon siswa sehingga media itu dapat disebut sebagai media interaktif. Yang terpenting media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran ini dapat mengaktifkan siswa untuk selalu berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

## **E. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran**

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Sebagian media dapat mengolah pesan dan respons siswa sehingga media itu sering disebut media interaktif. Pesan dan informasi yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Akan tetapi, yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran.

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa. Hal ini perlu ditekankan sebab sering media dipersiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru. Contohnya, oleh karena guru kurang menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, maka guru menyiapkan media OHT, dan oleh sebab OHT digunakan untuk kepentingan guru, maka transparansi tidak didesain dengan menggunakan prinsip-prinsip media pembelajaran, melainkan seluruh pesan yang ingin disampaikan dituliskan pada transparan hingga menyerupai Koran (Arisandi, 2011).

Ada 9 (Sembilan) prinsip media pembelajaran antara lain, yaitu :

1. Tidak ada suatu media yang terbaik untuk mencapai semua tujuan pembelajaran.
2. Penggunaan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan demikian pemanfaatan media pembelajaran harus menjadi bagian integral dari penyajian pelajaran.
3. Penggunaan media pembelajaran harus mempertimbangkan kecocokan ciri media dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.
4. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan belajar yang akan dilaksanakan seperti belajar klasikal, kelompok kecil, belajar secara individual, dan belajar mandiri.
5. Guru hendaknya kenal betul dengan alat yang akan digunakan. Penggunaan media harus disertai persiapan yang cukup seperti mempreview media yang akan dipakai, mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan.
6. Penggunaan media harus diusahakan agar senantiasa melibatkan partisipasi aktif peserta.
7. Media yang digunakan hendaknya dipilih secara objektif, tidak didasarkan atas kesenangan pribadi.
8. Aneka ragam media
9. Kepraktisan dan ketersediaan media.

Penggunaan media juga harus mempertimbangkan kecocokan ciri media dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan. Penggunaan media harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan belajar yang akan dilaksanakan seperti belajar secara klasikal, belajar dalam kelompok kecil, belajar secara individual, atau belajar mandiri. Penggunaan media harus disertai persiapan yang cukup seperti mempreview media yang akan dipakai, mempersiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan di ruang

kelas. Dengan cara ini pemanfaatan media diharapkan tidak akan mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar dan mengurangi waktu belajar (Sumarno, 2011).

Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip itu menurut Dr. Nana Sudjana (1991 : 104) adalah :

1. Menentukan jenis media dengan tepat ; artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
2. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat ; artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan atau kemampuan anak didik.
3. Menyajikan media dengan tepat ; artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada.
4. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses belajar mengajar terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran.

Prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran merujuk pada pertimbangan seorang guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran untuk digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini disebabkan adanya beraneka ragam media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Manfaat penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran terutama untuk tingkat sekolah dasar sangat penting, sebab pada masa ini siswa belum mampu berpikir abstrak.

Kehadiran media sangat membantu mereka dalam memahami konsep tertentu, yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan bahasa. Ketidakmampuan guru menjelaskan sesuatu bahan itulah dapat diwakili oleh peranan media. Disinilah nilai praktis media terlihat yang bermanfaat bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media atau alat-alat modern di dalam perkuliahan bukan bermaksud mengganti cara mengajar yang baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu para dosen dalam menyampaikan materi atau informasi. Dengan menggunakan media diharapkan terjadi interaksi antara dosen dengan mahasiswa secara maksimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Sebenarnya tidak ada ketentuan kapan suatu media harus digunakan, tetapi sangat disarankan bagi para dosen untuk memilih dan menggunakan media dengan tepat.

Secara umum tujuan penggunaan media pembelajaran adalah membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran kepada siswanya, agar pesan lebih mudah dimengerti, lebih menarik, dan lebih menyenangkan kepada siswa. Sedangkan secara khusus media pembelajaran digunakan dengan tujuan.

- Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga merangsang minat siswa untuk belajar.
  - Menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam bidang teknologi
  - Menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan oleh siswa
  - Untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif
  - Untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa
- (Situmorang, 2009)

Selain prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran diatas, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada komunikasi pembelajaran. Prinsip-Prinsip tersebut diuraikan dibawah ini :

1. Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa, bukan dipandang dari sudut kepentingan guru.
2. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki ke khasan dan kekompleksan. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pelajaran. Contohnya, untuk membelajarkan siswa memahami pertumbuhan jumlah penduduk di indonesia, maka guru perlu mempersiapkan semacam grafik yang mencerminkan pertumbuhan penduduk.
4. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian pula sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang, akan sulit menangkap bahan pelajaran yang disajikan melalui media visual.
5. Media yang akan digunakan harus memerhatikan efektifitas dan efisien. Media yang memerlukan peralatan yang mahal



belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media yang sangat murah belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap media yang dirancang guru perlu memerhatikan efektivitas penggunaannya.

6. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Sering media yang kompleks terutama media-media mutakhir seperti media komputer, LCD, dan media elektronik lainnya memerlukan kemampuan khusus dalam mengoperasikannya.

## **F. Kriteria pemilihan Media Pembelajaran**

Arsyad (2013: 74) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Maka beberapa **kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran yang baik** adalah sebagai berikut:

- **Sesuai Dengan Tujuan**

Media pembelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan instruksional dimana akan lebih baik jika mengacu setidaknya dua dari tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini bertujuan agar media pembelajaran sesuai dengan arahan dan tidak melenceng dari tujuan. Media pembelajaran juga bukan hanya mampu mempengaruhi aspek intelegensi siswa, namun juga aspek lain yaitu sikap dan perbuatan. Tepat Mendukung Materi yang Bersifat Fakta, Konsep, Prinsip, dan Generalisasi Tidak semua materi dapat disajikan secara gamblang melalui media pembelajaran, terkadang harus disajikan dalam konsep atau simbol atau sesuatu yang lebih umum baru kemudian disertakan penjelasan. Ini memerlukan proses dan keterampilan khusus dari siswa untuk memahami hingga menganalisis materi yang

disajikan. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya mampu diselaraskan menurut kemampuan dan kebutuhan siswa dalam mendalami isi materi.

- **Praktis, Luwes, dan Bertahan**

Media pembelajaran yang dipilih tidak harus mahal dan selalu berbasis teknologi. Pemanfaatan lingkungan dan sesuatu yang sederhana namun secara tepat guna akan lebih efektif dibandingkan media pembelajaran yang mahal dan rumit. Sederhana dan mudah dalam penggunaan, harga terjangkau dan dapat bertahan lama serta dapat digunakan secara terus menerus patut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih media pembelajaran.

- **Mampu dan Terampil Menggunakan**

Apapun media yang dipilih, guru harus mampu menggunakan media tersebut. Nilai dan manfaat media pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana keterampilan guru menggunakan media pembelajaran tersebut. Keterampilan penggunaan media pembelajaran ini juga nantinya dapat diturunkan kepada siswa sehingga siswa juga mampu terampil menggunakan media pembelajaran yang dipilih.

- **Pengelompokan Sasaran**

Siswa terdiri dari banyak kelompok belajar yang heterogen. Antara kelompok satu dengan yang lain tentu tidak akan sama. Untuk itu pemilihan media pembelajaran tidak dapat disamaratakan, memang untuk media pembelajaran tertentu yang bersifat universal masih dapat digunakan, namun untuk yang lebih khusus masing-masing kelompok belajar harus dipertimbangkan pemilihan media pembelajaran untuk masing-masing kelompok. Hal yang perlu diperhatikan mengenai kelompok belajar siswa sebagai sasaran ini misalnya besar kecil kelompok yang bisa

digolongkan menjadi 4 yaitu kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan. Latar belakang secara umum tiap kelompok perlu diperhatikan seperti latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Kemampuan belajar masing-masing siswa dalam kelompok juga wajib diperhatikan untuk memilih mana media pembelajaran yang tepat untuk dipilih.

- **Mutu Teknis**

Pemilihan media yang akan digunakan harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Guru tidak bisa asal begitu saja menentukan media pembelajaran meskipun sudah memenuhi kriteria sebelumnya. Tiap produk yang dijadikan media pembelajaran tentu memiliki standar tertentu agar produk tersebut laik digunakan, jika produk tersebut belum memiliki standar khusus guru harus mampu menentukan standar untuk produk tersebut agar dapat digunakan untuk media pembelajaran.

Pemilihan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yang memperhatikan kriteria-kriteria tersebut akan menghasilkan atau menemukan media pembelajaran yang berkualitas dan sesuai atau tepat digunakan untuk masing-masing materi pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih juga mampu dengan mudah membantu guru menyampaikan materi kepada siswa, siswa juga dapat lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran yang sudah dipilih berdasarkan kriteria diatas.

Beberapa nilai tambah lain juga bisa didapat jika tepat dalam pemilihan media pembelajaran. Misalnya saja siswa mampu menambah atau meningkatkan keterampilan tertentu seperti mendengarkan dan konsentrasi. Dari segi ke-ekonomis-an pemilihan media pembelajaran yang mampu digunakan berkali-

kali juga sangat dapat menekan biaya atau anggaran untuk pengadaan dan produksi media pembelajaran.

# BAB 5



## PENGENALAN BUDAYA LITERASI

### Tujuan

- A. Konsep literasi
- B. Pengenalan Budaya literasi di rumah, di sekolah dan di masyarakat
- C. Peran orangtua dalam pengenalan budaya literasi
- D. Peran orangtua dan guru dalam Pendidikan anak
- E. Budaya literasi di kalangan anak, pelajar, remaja dan orangtua
- F. Membudayakan literasi yang menarik dan menyenangkan
- G. Cara unik inspiratif ajak anak dan remaja gemar literasi
- H. Pentingnya keterlibatan orangtua dan guru dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah
- I. Pentingnya keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam mendukung Desa Literasi

### A. Konsep literasi

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu

berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti Literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Dan secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin “literatus” yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Pengertian literasi menurut para ahli

1. Menurut Elizabeth Sulzby “1986”, Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.
2. Menurut Harvey J. Graff “2006”, Literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca.
3. Menurut Jack Goody, Literasi ialah suatu kemampuan seseorang dalam membaca dan juga menulis.
4. Menurut Merriam – Webster, Literasi ialah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri

seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual.

5. Menurut UNESCO “The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization”, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.
6. Menurut Alberta, Literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
7. National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Adapun tujuan literasi sebagai berikut:

1. Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat.
2. Membantu meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca.
3. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis.

4. Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri seseorang.
5. Meningkatkan nilai kepribadian seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis.
6. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat secara luas.
7. Membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat.

Adapun beberapa manfaat literasi ialah sebagai berikut:

1. Menambah perbendaharaan kata “kosa kata” seseorang.
2. Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis.
3. Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru.
4. Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik.
5. Kemampuan memahami makna suatu informasi akan semakin meningkat.
6. Meningkatkan kemampuan verbal seseorang.
7. Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang.
8. Membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang.
9. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis.

## **B. Pengenalan budaya literasi di rumah, di sekolah dan di masyarakat**

Pengenalan budaya literasi di rumah juga sangat berperan dalam meningkatkan minat literasi seseorang, dalam pengenalan budaya literasi di rumah yang berperan penting didalamnya yaitu orang



tua, dimana merekalah yang dapat memberikan contoh kepada anak-anaknya. Upaya yang dapat dilakukan dalam pengenalan budaya literasi ini yaitu melalui dongeng atau cerita rakyat, sebagai orang tua kita harus mampu meningkatkan kesadaran pentingnya membaca. Selain budaya literasi di rumah kita juga dapat pengenalan budaya literasi di sekolah. Budaya membaca belum mengakar kuat dalam keseharian masyarakat Indonesia yang kemudian berkolerasi dengan lemahnya budaya menulis. Oleh karena itu, Untuk menjawab tantangan tersebut perlu dilakukan suatu gerakan dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) di setiap elemen masyarakat tak terkecuali lingkungan pendidikan.

Pada Tahun 2015 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri tersebut berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca yang tidak sekedar membaca dan menulis yang tidak sekedar menulis.

Konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang kelihatannya mudah diterapkan, ternyata tidak mudah dalam pengaplikasiannya di sekolah. Hal tersebut dikarenakan, setiap sekolah tidak memiliki kemampuan yang sama dalam mengakomodasi penciptaan lingkungan sekolah

yang literat. Lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas pada warga sekolah untuk mengakses kegiatan membaca dan menulis (literasi) secara baik dan benar. Berkaca dari hal tersebut, penulis ingin men-share sebuah gagasan yang berkaitan dengan pembudayaan membaca dan menulis (literasi) di sekolah melalui Program Kata.

### **C. Peran orangtua dalam pengenalan budaya literasi**

#### **a) Penyediaan Fasilitas Oleh Orangtua.**

Penyediaan fasilitas literasi yang bervariasi, dapat digunakan anak sebagai sarana permainan, berwarna-warni, banyak gambar, sesuai dengan ketertarikan anak dan secara fleksibel dapat dibawa anak kemana-mana memberikan efek yang baik dalam perkembangan literasi anak. Penyediaan fasilitas dengan ciri tersebut akan dapat menstimulasi anak untuk lebih tertarik dalam penggunaannya, sehingga akan merangsang keterampilan dan minat literasi anak.

#### **b) Aktivitas Sehari-hari Yang Berkaitan Dengan Literasi**

Aktivitas literasi seperti membacakan buku secara rutin, mengajak bercerita, bernyanyi, bermain peran dan memperkenalkan literasi dengan berbagai fasilitas dapat meningkatkan keterampilan dan minat literasi. Memperkenalkan literasi pada usia dimana minat literasi anak mulai muncul juga akan memaksimalkan keterampilan dan minat anak. Praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas/cara yang sama dan ketika anak dalam kondisi tidak siap akan membuat anak kurang berminat dengan aktivitas tersebut. Sebaliknya, praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas yang bervariasi, kontinyu, sambil bermain akan menumbuhkembangkan keterampilan dan minat literasi anak. Selain itu, cara mengajarkan literasi yang kurang bersahabat

seperti marah, membentak, memaksa, mengancam dan menuntut akan menurunkan minat anak. Sedangkan cara mengajarkan literasi yang bersahabat seperti intonasi suara yang lembut, bercanda, sambil bermain, memuji dan membimbing dapat meningkatkan minat anak.

c) Aktivitas Sehari-hari Yang Berkaitan Dengan Literasi

Aktivitas literasi seperti membacakan buku secara rutin, mengajak bercerita, bernyanyi, bermain peran dan memperkenalkan literasi dengan berbagai fasilitas dapat meningkatkan keterampilan dan minat literasi. Memperkenalkan literasi pada usia dimana minat literasi anak mulai muncul juga akan memaksimalkan keterampilan dan minat anak. Praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas/cara yang sama dan ketika anak dalam kondisi tidak siap akan membuat anak kurang berminat dengan aktivitas tersebut. Sebaliknya, praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas yang bervariasi, kontinyu, sambil bermain akan menumbuhkembangkan keterampilan dan minat literasi anak. Selain itu, cara mengajarkan literasi yang kurang bersahabat seperti marah, membentak, memaksa, mengancam dan menuntut akan menurunkan minat anak. Sedangkan cara mengajarkan literasi yang bersahabat seperti intonasi suara yang lembut, bercanda, sambil bermain, memuji dan membimbing dapat meningkatkan minat anak.

## **1. Peran orangtua dan guru dalam Pendidikan anak**

a) Peran Orangtua

Pendapat para ahli behavioristic menyatakan bahwa ketika anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apapun, maka anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh cukup besar bagi perkembangan literasi anak.

Stimulus yang dari lingkungan akan sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Penerimaan rangsangan secara perlahan secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama stimulus dari orang-orang terdekat yaitu orang tua. Orang tua dapat mempercepat proses pematangan pola pikir, pola tindak, dan pola ucap anak. Peran orang tua yang urgen diharuskan untuk selalu waspada serta hati-hati dalam mengajari anaknya. Pengajaran tersebut terdiri dari tahapan-tahapan perkembangan bahasa yang dapat dijadikan stimulus pada anak sesuai dengan usianya. Orang tua adalah guru pertama, sementara rumah merupakan sekolah pertama anak.

Orang tua merupakan sosok teladan yang wajib memberikan peranan terbaiknya dengan memiliki dan menguasai ilmu tentang tahap perkembangan literasi pada anaknya. Lingkungan rumah dianggap sekolah pertama karena di lingkungan inilah anak mendapat pengalaman baru yang dapat mendukung literasi mereka baik untuk sekedar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang sekelilingnya maupun menghasilkan karya baru. Proses berliterasi seorang anak tidak hanya sekedar membaca dan menulis saja, akan tetapi meliputi segala hal yang berhubungan dengan bahasa baik itu menyimak maupun berbicara. Aplikasi literasi anak dalam kehidupan sehari-hari terkadang mengalami kendala yaitu kesulitan memahami pembicaraan orang lain dikarenakan minimnya perbendaharaan kata, maka peran orang tua harus berusaha mencari penyebab utama sekaligus solusinya.

Orang tua harus teliti dan memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan literasi pada anak. Banyaknya acara televisi yang dikemas menarik menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua agar anaknya tidak terlena pada apa yang dilihatnya. Arahan serta bimbingan dari orang tua sangat diperlukan agar tidak salah dalam menafsirkan dan meniru

karakter maupun kata-kata yang tidak baik di acara TV yang dilihatnya. Selain lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan teman bermain juga memiliki peran dalam perkembangan literasi anak. Posisi anak yang mudah meniru dan mengikuti apa yang dilihat serta didengarnya membuat orang tua harus lebih intensif dalam mengawasinya sehari-hari.

Setiap orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kesehatan anak di rumah. Untuk itu, orang tua memegang peranan penting dalam mendampingi dan mendidik anak di kehidupan sehari-hari. Tugas orang tua dalam pendidikan anak, antara lain:

7. Mengontrol jam belajar anak di rumah. Sebagai “guru” di rumah, orang tua diharapkan mampu mengontrol waktu dan cara belajar anak di rumah, mengingatkan anak untuk belajar secara rutin setiap hari, bukan hanya ketika ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, serta meminta anak mengulang pelajaran yang diberikan guru di sekolah.
8. Memantau kemampuan akademik. Secara berkala, orang tua memeriksa nilai ulangan dan tugas anak.
9. Memperhatikan kepribadian anak. Sikap, moral, dan tingkah laku anak menjadi tanggung jawab orang tua. Kepribadian anak di rumah juga akan memengaruhi bagaimana dia bersikap di sekolah.
10. Membantu anak mengenali dirinya sendiri. Tugas orang tua untuk membantu anak mengenali bakat dan minatnya, membantu anak untuk mengembangkan potensi dirinya, membantu anak merancang masa depan, mendengarkan isi hati dan pikiran anak, membiarkan dia mengambil pilihan hidupnya, membangun mengarahkan anak agar tidak salah mengambil pilihan tanpa menggurui, dan memberikan dukungan moril pada apapun pilihannya.

11. Menjadi teman curhat bagi anak. Ketika remaja, anak sangat membutuhkan dukungan, bimbingan, perhatian, masukan, saran, dan nasihat dari orang tua dibandingkan dari teman-temannya. Karena anak merasa seharusnya memang orang tua yang paling mengenal mereka dan orang tua adalah tempat paling aman untuk menumpahkan segala keluh kesah. Oleh karenanya, perhatian Anda akan sangat berarti bagi anak dan membangun kedekatan yang intim dengan anak.

Pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, orang tua rentan melakukan kesalahan dalam mendidik seorang anak. Sebagai orang tua, sebaiknya hindari melakukan kesalahan mendidik anak berikut ini:

1. Menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak.
2. Mendidik anak menjadi sombong dan tidak bisa menghargai orang lain.
3. Menuruti apapun permintaan anak.
4. Mengajarkan anak berfoya-foya.
5. Mengabaikan anak.
6. Terlalu kaku dan keras pada anak.
7. Pelit dan kurang memberikan kasih sayang sehingga anak mencari pelampiasan di luar.
8. Hanya memperhatikan kebutuhan jasmani anak tanpa mengindahkan kebutuhan rohaninya dan terlalu percaya pada anak.

#### b) Peran Guru

Secara umum, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Sebagaimana dinyatakan dalam kamus oxford berikut. Literacy is ability to read and write. Artinya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Literasi merupakan

kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial. Seorang ahli hukum memandang bahwa literasi merupakan kompetensi dalam memahami wacana, baik sebagai pembaca maupun sebagai penulis sehingga menampakkan pribadi sebagai profesional berpendidikan yang tidak hanya menerapkan untuk selama kegiatan belajar melainkan menerapkannya secara baik untuk selamanya.

Guru merupakan komponen yang utama dalam melakukan program literasi sekolah, tugas dan tanggung jawab guru mengarahkan dan membentuk perilaku dan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik.

1. Guru sebagai teladan, Guru identik dengan teladan bagi peserta didik, teladan selalu bermakna positif. Kata teladan mengacu pada sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Seseorang dengan keteladanan yang melekat pada dirinya tidak terlepas dari keberadaan dirinya sebagai pemimpin. Pemimpin bagi orang-orang yang meneladaninya. Inilah keteladanan guru dalam peranannya sebagai pegiat literasi.
2. Guru sebagai penunjuk jalan dalam literasi, Guru harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan jalan terbaik bagi siswa dalam mempelajari berbagai jenis literasi secara mandiri.
3. Guru sebagai pemimpin dalam literasi, Merujuk pada konsep trilogy kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, peranan guru sebagai pemimpin dalam literasi di sekolah merupakan penjabaran konsep tersebut yaitu *ing ngarsa sang tulada* (pemimpin memberi teladan dan panutan ketika berada di

depan), ing madya mangun karsa (pemimpin ketika berada di tengah, harus memberikan gairah dan semangat), dan tut wuri handayani (pemimpin ketika berada di belakang memberi dorongan dan pemberdayaan).

Berdasarkan konsep trilogy kepemimpinan ini, peranan guru dalam pelaksanaan literasi di sekolah, maka guru harus dapat berperan sebagai berikut: Guru sebagai teladan (ing ngarsa sang tulada). Dalam konteks pelaksanaan literasi di sekolah guru sebagai teladan guru yang literat sebelum mengintruksikan peserta didik untuk membaca buku, guru harus sudah terbiasa dengan budaya membaca. Guru yang literat menjadi teladan bagi peserta didik yang literat. Guru sebagai motivator (ing madya mangun karsa), guru ketika berada di tengah, harus memberikan gairah dan semangat bagi peserta didik untuk tetap membaca minimal pada waktu yang sudah ditentukan sekolah. Guru sebagai fasilitator dan creator (tut wuri handayani), ketika guru berada di posisi belakang, guru harus dapat memainkan peranannya memberi dorongan dan pemberdayaan. Artinya, ketika peserta didik sudah mulai terbiasa dengan budaya membaca pada tahap pengembangan, guru harus tetap mengawal, mengevaluasi metode dan mengawal mereka menjadi generasi yang literat.

## **2. Budaya literasi di kalangan anak, pelajar, remaja dan orangtua**

Mengenai literasi pada anak banyak fenomena yang terjadi, salah satunya yaitu mengenai perbedaan perkembangan anak usia sekolah dasar dalam hal kemampuan literasi (baca-tulis). Dari beberapa survey yang peneliti lakukan terdapat perbedaan antara anak satu dengan yang lainnya, dimana dua dari lima anak sudah



dapat membaca dan menulis dengan lancar, akan tetapi tiga lainnya belum begitu fasih dalam membaca dan menulis. Padahal usianya sama-sama  $\pm 7$  tahun. Selain mensurvei anak-anak peneliti juga meneliti orangtua dari anak tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut untuk membiasakan atau meningkatkan membaca sangat dibutuhkan peran orang tua yang harus dimulai dari keluarga, karena secara umum orang tua mengambil peran strategis dalam perkembangan dan pendidikan anak. Bagaimanapun juga, anak akan mudah meniru hal-hal yang berada di sekitar mereka, termasuk kebiasaan orang tua. Salah satunya adalah kebiasaan dalam membaca. Orang tua yang gemar membaca akan diikuti oleh anak lambat laun akan menjadi kebiasaan anak. Orang tua seyogyanya juga memberikan contoh untuk membiasakan membaca. Orang tua harus dapat menciptakan lingkungan yang mendukung menumbuhkan minat baca seperti ruang baca dengan buku bacaan. Budaya literasi anak, akan lebih mudah tertanam dengan peran orang tua. Menurut Soejono Soekanto peran adalah bagian yang dimainkan seseorang. Dengan kata lain peran berarti bagian dari tugas yang harus dilakukan, Sedangkan orang tua menurut M. Arifin adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga. Jadi, peran orang tua yaitu ikut serta dalam proses pendidikan anak. Dalam hal ini, Peran yang dapat diambil orang tua dalam meningkatkan literasi adalah:

- a. Orang tua menjadi figure teladan kepada anak untuk menyukai bacaan. Jika orang tua memang kurang suka membaca buku, dapat diawali dengan membaca artikel ringan yang ada di media massa.
- b. Mengajak anak untuk mengunjungi perpustakaan daerah atau perpustakaan umum terdekat. Dengan mengunjungi perpustakaan anak menjadi dekat dengan sumber bacaan

anak bisa di ajak untuk meminjam buku atau sekedar membaca di perpustakaan.

- c. Menjadikan buku sebagai reward ketika anak memperoleh prestasi. Sering mengajak anak ke toko buku dan membeli buku yang anak inginkan dapat membentuk kepribadian anak untuk mencintai buku. Buku menjadi sesuatu yang penting dan wajib dimiliki daripada mainan dan pakaian.
- d. Tidak kalah pentingnya adalah control orang tua selalu memberikan buku bergizi kepada anak. Tidak semua buku baik bagi perkembangan anak. Hanya buku-buku bermutualah yang mampu menumbuhkan karakter positif anak. Disini orang tua sangat berperan untuk menyeleksi bacaan mana yang menyehatkan dan bacaan mana yang menyesatkan. Rendahnya budaya literasi di kalangan pelajar saat ini menjadi tantangan bagi orang tua dan guru untuk menumbuhkan kembali budaya literasi mereka. Karena dengan meningkatkan budaya literasi akan membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi di bidangnya, dan memiliki keluasan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar memerlukan sinergi antara pemerintah, guru, dan orang tua.

### **3. Membudayakan literasi yang menarik dan menyenangkan**

Di era yang semakin maju dan berkembang, canggihnya gempuran teknologi dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan belajar anak. Artinya, teknologi modern telah menciptakan beberapa peralatan yang canggih, seperti televisi, video game, HP dan sebagainya, sehingga membuat anak terkesan untuk malas belajar karena mereka lebih suka bermain game daripada membaca buku.

Fenomena ini dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua untuk menyadarkan anaknya agar lebih rajin membaca daripada bermain game. Kegemaran literasi dalam keterampilan membaca bergantung pada kebiasaan sejak kecil, sehingga akan terbawa sampai dewasa. Budaya literasi bisa diterapkan pada anak sedini mungkin, bahkan ketika masih di dalam kandungan. Literasi dengan menumbuhkan minat baca bisa dimulai sejak dalam kandungan karena kecerdasan linguistic atau bahasa bisa diasah pada masa itu. Mayoritas para orang tua berpikir bahwa pendidikan seorang anak dimulai ketika masuk sekolah, yaitu mulai mereka masuk play group maupun taman kanak-kanak.

Realitanya sesaat setelah bayi lahir, otak bayi mulai berfungsi penuh dan siap untuk menyerap semua informasi yang telah didapat. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dan keahlian seorang anak dalam menyelesaikan suatu tugas maupun pekerjaan, mulai dari belajar berbicara dan membaca. Hal ini bergantung pada banyaknya interaksi awal secara alamiah antara bayi dan orang tuanya serta bimbingan orang tua dalam belajar mandiri.

Salah satu cara untuk membudayakan literasi pada anak yaitu dengan membiasakan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus sebisa mungkin memberikan waktu luangnya untuk membacakan cerita kepada anak dan apabila anak sudah bisa membaca sendiri, maka orang tua tinggal menemani. Mengasah minat untuk berliterasi pada anak sejak dini sangatlah penting. Tidak hanya untuk kecerdasan, akan tetapi untuk kelanjutan masa depan bangsa ini. Lemahnya minat baca merupakan tantangan yang harus dihadapi bangsa ini, belum lagi dihadapkan dengan kondisi pasif yaitu berkurangnya gairah kemampuan anak untuk mencari, menggali, menemukan,

mengolah, memanfaatkan dan mengembangkan informasi yang telah didapat.

Data Badan Pusat Statistik tahun 2006 menyatakan bahwa masyarakat belum menjadikan membaca menjadi sumber utama dalam mendapatkan informasi. Bahkan sebagian dari mereka memilih menonton televisi (85, 9%), dan mendengarkan radio (40,3%), daripada membaca koran (23,5%).<sup>11</sup> Kurangnya minat baca merupakan akibat dari kondisi masyarakat yang pergerakannya loncat dari keadaan praliterer ke masa pascaliterer, tanpa masa literer. Artinya keadaan masyarakat yang tidak pernah membaca akibat terbiasa hanya menggunakan budaya lisan dan tulisan.

Hal ini cenderung membuat masyarakat kita lebih senang menonton televisi daripada membaca. Menanamkan budaya literasi tidak semudah membalikkan telapak tangan dan membutuhkan proses yang cukup lama. Budaya ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun dalam hal ini, lingkungan keluargalah yang paling berperan penting.

Budaya literasi ini memiliki hambatan-hambatan ketika diterapkan pada anak diantaranya:

- a. Kebiasaan literasi di lingkungan keluarga belum menjadi prioritas utama, terkadang kegiatan membaca dimulai dengan paksaan hanya sekedar pemenuhan kewajiban semata bukan sebagai sarana hiburan yang menyenangkan dari setiap individu
- b. Kurangnya buku bacaan/sumber bacaan yang tersedia
- c. Lingkungan yang tidak mendukung terhadap pembiasaan membaca
- d. Literasi merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan tidak bisa dilakukan dengan kegiatan

lain dalam waktu yang bersamaan karena akan berpengaruh pada tingkat pemahaman pembaca. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak harus kreatif dalam memilih metode yang tepat dan mampu berinovasi untuk menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini. Budaya literasi dapat terwujud apabila adanya program sadar dan terencana dari orang tua maupun pendidik sehingga dapat berjalan efektif dan menyenangkan bagi anak.

Hal yang dapat dilakukan untuk membudayakan literasi yang menarik dan menyenangkan yaitu dengan upaya sebagai berikut:

- Penanaman Budaya Literasi dengan Metode Dongeng

Mendongeng merupakan salah satu seni rakyat tertua yang dapat mengajarkan kepada generasi penerus tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai moral. Dongeng merupakan jenis karya sastra yang di dalamnya terdapat karakter-karakter kesukaan anak. Karakter dalam dongeng biasanya bersifat kreatif imajinatif karena berkaitan dengan dunia fiksi, diantaranya: peri, pangeran, binatang yang bisa berbicara, kurcaci dan lainnya. Dongeng dianggap baik apabila di dalamnya terdapat pembelajaran karakter yang kuat pada anak dan mengarah pada kebaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dongeng merupakan cerita yang tidak benarbenar terjadi. Dongeng adalah kisah fiktif yang bisa diambil dari kejadian sebenarnya ataupun sejarah kuno yang terbentuk dari unsur tertentu. Selain itu dongeng juga merupakan dunia khayal yang terbentuk dari pemikiran seseorang yang secara turuntemurun dari generasi ke generasi.

Menurut Priyono dongeng adalah cerita khayalan (mengada-ada) bahkan terkadaang tidak masuk akal tetapi mengandung manfaat. Jadi, cerita yang terdapat di dalam dongeng

adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat.<sup>12</sup> Budaya literasi dengan metode membaca dongeng merupakan upaya para orang tua untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensi diri dan mengajarkan pengalaman kehidupan karena pada masa “golden age” anak berkembang secara imitasi. Maksud dari imitasi tersebut adalah tindakan sosial seorang anak yang meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik dari tokoh di dalam dongeng. Para pendidik masa awal kanak-kanak dituntut untuk mengenalkan anak pada dunia untuk masa depannya. Mendongeng memiliki banyak kegunaan bagi pendidikan anak.

Dongeng dapat membentuk kerangka konseptual dalam berpikir, sehingga akan tercipta pengalaman baru yang mudah dipahami. Dengan adanya dongeng, anak akan dapat memetakan berdasarkan mental pengalaman yang di dapat dan melihat apa yang dipikirkan setelah dongeng dibacakan dan diceritakan. Sanchez menjelaskan bahwa strategi dongeng adalah karakter utama yang dapat menghubungkan suatu rangsangan melalui penggambaran karakter tokoh di dalamnya.

Dongeng berpotensi untuk memperkuat imajinasi dengan memanusiakan manusia, meningkatkan rasa empati serta pemahaman penyimak, memperkuat nilai etika serta dapat merangsang suatu proses pola pikir kritis dan kreatif. Dongeng juga dapat membentuk kepribadian dan moralitas, sehingga berpengaruh positif dan membantu anak usia dini mendapatkan kekuatan kebajikan dengan menunjukkan kepada dunia bahwa mereka juga bisa melakukannya. Literasi dengan metode dongeng terdiri dari aspek perkembangan kejiwaan dan merupakan sarana bagi anak untuk belajar tentang berbagai emosi, perasaan dan nilai-nilai moral. Metode dongeng dapat menambah pengalaman

belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai mana yang dijadikan teladan dan sekaligus panutan.

Cara memilih dongeng yang baik diantaranya mengetahui minat anak terhadap dongeng, memberikan buku dongeng yang sesuai dengan usia anak, dan mempertimbangkan kualitas buku dongeng yang diberikan kepada anak, dalam hal ini peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Sebaiknya orang tua mempunyai peran aktif dalam menggerakkan budaya literasi pada anak sejak usia dini. Kegiatan mendongeng yang dilakukan orang tua kepada anaknya dapat mempererat hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Orang tua dapat mengawasi anaknya ketika mendongeng, sehingga meminimalisir pengaruh negatif yang ada pada dongeng tersebut. Untuk memahami anak, orang tua bisa menambahkan bahasa ibu dalam penyampaian dongengnya, sehingga anak dapat menambah perbendaharaan kata dalam bahasa daerahnya/bahasa ibunya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pelaksanaan mendongeng supaya baik dan bermutu yakni dengan: (a) Menentukan tujuan mendongeng terlebih dahulu; (b) pemilihan materi yang tepat dalam mendongeng; (c) menentukan media untuk mendongeng disesuaikan dengan umur anak; (d) pelaksanaan mendongeng menggunakan teks, hafalan dan improvisasi agar lebih menarik; (e) untuk mengetahui pemahaman anak maka diadakan umpan balik dalam pelaksanaan mendongeng. Waktu yang tepat untuk dongeng yaitu pada saat sebelum anak tertidur karena sebelum tidur otak anak berada pada keadaan setengah sadar. Pada kondisi ini yang paling besar dominannya adalah peran otak bawah sadar dibandingkan dengan otak sadar. Itulah alasan mengapa penyelesaian suatu masalah pada saat sebelum dan bahkan sesudah tidur. Jadi, apapun yang disampaikan sebelum anak

tertidur akan menjadi bagian alam bawah sadar yang akan mudah diingat dan melekat pada memory anak tersebut.

- Meningkatkan Literasi melalui Cerita Rakyat

Membaca adalah kebiasaan yang wajib ditanamkan kepada anak. Bahan-bahan bacaan yang diberikan tentu harus berkualitas dan memiliki unsur manfaat. Salah satunya dengan membaca buku cerita rakyat. Buku cerita rakyat sangat cocok menjadi bahan bacaan anak karena sifatnya yang ringan dan mudah dipahami.

Cerita rakyat mengandung norma-norma yang dapat memengaruhi perkembangan moral anak. Hal ini penting dilakukan mengingat perkembangan teknologi yang semakin maju. Sekarang, anak-anak lebih suka menonton televisi, bermain "game", atau berselancar di dunia maya. Nyatanya, perkembangan teknologi seperti itu bukan tanpa risiko. Oleh karenanya, peran buku cerita rakyat sangat penting guna menyaring pengaruh buruk perkembangan zaman.

Dengan mendorong anak membaca buku cerita rakyat, bisa melatih kecerdasan anak secara visual, emosional, kognitif, dan spiritual. Pelatihan secara visual adalah dengan memperkenalkan kepada anak tentang seperti apakah gambaran tokoh-tokoh yang ada dalam buku cerita tersebut. Biasanya, buku cerita rakyat dilengkapi dengan gambar-gambar yang dibuat menarik.

Kemudian, ketika alur cerita rakyat sedang mengisahkan tentang kesedihan, kemarahan, atau kegembiraan, pada saat itulah emosi anak terlatih untuk lebih merasakan apa yang dialami oleh tokoh di dalam cerita. Sedangkan dari segi kognitif, buku cerita rakyat akan melatih daya tangkap seorang anak untuk memahami dan menganalisis jalan ceritanya serta menyerap segala nilai



kebaikan di dalamnya. Selain itu, cerita rakyat cenderung memberikan pelajaran nilai spiritual. Manfaat-manfaat tersebut akan mengantarkan anak Anda menjadi pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur. Sayangnya, tingkat minat membaca buku cerita rakyat kini semakin minim. Padahal, dengan memiliki pengetahuan tentang kisah rakyat, kecintaan akan tanah air akan semakin tinggi. Jangan lantas pasrah saat melihat anak tidak berselera membaca buku cerita rakyat. Tentu ada cara yang bisa ditempuh untuk mengembalikan lagi ketertarikan anak terhadap buku cerita rakyat. Salah satunya dengan mendongengkannya karena dengan mendongeng akan tercipta sebuah ketertarikan untuk menyimak, dan akhirnya tumbuh minat untuk membaca. Terlepas dari peran orang tua, meningkatkan minat baca anak juga bisa dilakukan dengan cara menggelar perlombaan bercerita atau menuliskan resensi cerita rakyat. Selain itu, ketersediaan buku cerita rakyat juga harus ditingkatkan dan menjadi bagian dari referensi utama buku bacaan yang cerdas. Jika banyak anak sudah gemar membaca buku cerita rakyat, akan tercipta generasi yang cerdas, berbudi pekerti, dan memiliki ketertarikan untuk melestarikan budaya Indonesia. Oleh karena itu, mari wujudkan Indonesia yang maju dengan menjadi pelopor untuk meningkatkan minat baca terhadap buku cerita rakyat.

#### **4. Cara unik inspiratif ajak anak dan remaja gemar literasi**

Seseorang berperilaku tertentu pasti karena dilandasi sebuah sebab atau alasan. Menurut Albert Bandura, pakar psikologi di bidang *social learning theory*, remaja yang menampilkan perilaku positif berkarya tentunya tidak lepas dari proses belajar, seperti observasi atau mengamati perilaku yang dilakukan oleh orang yang ada di sekelilingnya. Misalnya saja seorang remaja mengamati role model yakni guru yang ada di

sekolah. Saat role model tersebut menampilkan perilaku positif seperti konsisten membaca cerita, menulis, dan menampilkan kegiatan positif lainnya seputar sastra, maka tentunya remaja tersebut akan tergerak untuk mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh role model atau panutannya.

## **5. Pentingnya keterlibatan orangtua dan guru dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah**

### **a) Keterlibatan Orang Tua Dalam Gerakan Literasi**

Pelibatan orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orangtua bermaksud mengajarkan anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Orang tua memiliki peran penting untuk membantu anak meraih cita-cita. Pelibatan orangtua berkaitan erat dengan hasil prestasi anak baik secara akademik maupun karakter. Seorang anak akan termotivasi untuk mendapatkan nilai sempurna di sekolah, berperilaku baik, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan memiliki keterampilan sosial jika orangtua secara aktif berperan serta mendukung anaknya dan memberikan teladan hidup yang benar. Oleh sebab itu penting bagi sekolah untuk melibatkan orangtua dalam kegiatan di sekolah.

Literasi budaya lokal merupakan upaya pembudayaan dan pengimplementasian nilai-nilai kearifan local untuk menumbuhkembangkan literasi budaya peserta didik. Mengingat pentingnya literasi budaya pada masa kini, usaha pengenalan literasi budaya juga harus dilakukan sedini mungkin, tidak terkecuali kepada anak usia dini. Salah satu usaha yang dapat ditempuh yakni dengan menggunakan cerita. Bercerita umumnya dapat membangun dan mengembangkan kepribadian anak,

karena bercerita merupakan metode sekaligus media komunikasi. Namun peran dan fungsi dari cerita anak tersebut kini sudah mulai tergantikan oleh tayangan-tayangan televisi dan game di gawai, yang terkadang membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Kondisi ini memerlukan adanya suatu upaya untuk membangkitkan kembali tradisi bercerita. Berkenaan dengan hal tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan anak pada cerita, khususnya cerita yang berbasis pada budaya lokal dengan media gambar sebagai media bercerita.

Dalam kegiatan bercerita diperlukan kemampuan memilah, memilih ataupun membuat cerita yang mengandung pesan dan nilai positif bagi perkembangan kepribadian anak, baik secara psikologis maupun moral. Selain itu kemampuan bagaimana kita bercerita juga merupakan hal penting yang dapat menunjang nilai manfaat dari sebuah cerita. Dalam rangka menanamkan literasi budaya pada anak usia dini, maka diperlukan suatu panduan gambar bercerita dengan melibatkan orangtua pada satuan pendidikan anak usia dini.

#### b) Keterlibatan Guru Dalam Gerakan Literasi

Guru merupakan komponen yang utama dalam melakukan program literasi sekolah, tugas dan tanggung jawab guru mengarahkan dan membentuk perilaku dan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik. Guru identik dengan teladan bagi peserta didik, teladan selalu bermakna positif. Kata teladan mengacu pada sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Seseorang dengan keteladanan yang melekat pada dirinya tidak terlepas dari keberadaan dirinya sebagai pemimpin. Pemimpin bagi orang-orang yang meneladaninya. Inilah keteladanan guru dalam peranannya sebagai pegiat literasi. Guru harus memiliki

kemampuan untuk menunjukkan jalan terbaik bagi siswa dalam mempelajari berbagai jenis literasi secara mandiri.

## **6. Pentingnya keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam mendukung Desa Literasi**

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi memerlukan pengetahuan, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, tentang genre dan budaya. Istilah literasi atau dalam bahasa Inggris literasi berasal dari bahasa Latin *literatus*, yang berarti “ orang yang terpelajar ” atau orang yang belajar.

Literasi dianggap sebagai inti kemampuan dan modal bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pembelajaran literasi yang bermutu adalah kunci dari keberhasilan siswa di masa depan. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran literasi yang berkualitas pada semua mata pelajaran, oleh semua guru yang dianggap sebagai guru literasi.

Fenomena yang terjadi di masyarakat minat baca pada anak-anak terus menurun setiap tahunnya. Indonesia berada pada peringkat 60 sebagai Negara sadar membaca di dunia. Bukan hanya anak-anak yang memiliki kesadaran yang rendah untuk membaca buku, bahkan orang tua pun menjadi faktor yang sangat besar. Karena perilaku anak rata-rata meniru orang tua. Jika orang tua memiliki kesadaran membaca yang rendah maka 90% anak juga akan malas untuk membaca. Sehingga dibutuhkan peran serta dari masyarakat dan juga pemerintah untuk meningkatkan kembali minat baca pada orang tua agar bisa memicu anak untuk membaca buku.

Antara masyarakat maju dengan literasi hubungan kerja yang kuat. Dimana masyarakat yang dikatakan telah maju adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas. Akan tetapi sekarang masyarakat semakin maju tetapi tidak diikuti dengan literasinya. Banyak orang yang mulai meninggalkan membaca buku dan lebih memilih untuk bermain dan sibuk dengan gadget mereka. Padahal sebuah masyarakat dikatakan maju jika mereka mendapat banyak pengetahuan dengan cara membaca buku. Sehingga korelasi antara masyarakat maju dan literasi sebenarnya sangat kuat. Tanpa sebuah buku memang masyarakat masih bisa tetap mendapatkan pengetahuan atau informasi. Tapi kesadaran untuk literasi amatlah sangat kurang. Terutama kalangan orang tua, mereka lebih sibuk bekerja dan waktu untuk membaca sangat kurang. Mereka hanya meminta anak-anak mereka untuk membaca tanpa ada pemikiran bahwa perilaku anak meniru orang tua mereka. Jika orang tua mereka berliterasi maka anak-anak mereka secara tidak langsung pasti juga terpengaruh.

Literasi sangatlah penting bagi masyarakat karena dengan adanya literasi maka kita tidak akan tertinggal oleh zaman dan selalu berusaha untuk maju. Dengan adanya literasi memudahkan kita memahami bidang bidang pada era modern dan dapat memajukan bangsa dan negara. Oleh karena itu dalam meningkatkan literasi desa, masyarakat dan pemerintah sangat berperan penting. Dimana masyarakat dan juga pemerintah bekerja sama untuk menjalankan program yang dapat mendukung Desa Literasi. Program Pengembangan Model Kampung Literasi Untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan dan Minat Membaca Masyarakat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan dan pendekatan diantaranya adalah :

- a) Membangun Pusat Belajar dan Taman Bacaan Masyarakat. Taman Bacaan ini adalah pusat bahan bacaan dan informasi

yang terpusat di kantor Desa dan melakukan layanan literasi dan penyediaan bahan bacaan secara berkeliling ke dusun dusun dan sekolah-sekolah yang ada di Desa. Kegiatan belajar dan pelatihan akan dilaksanakan di dusun-dusun, di sekolah, di posko posyandu dan atau disesuaikan kesepakatan masyarakat.

- b) Sosialisasi kepada masyarakat dan penjangkaran anggota. Kampung Literasi Berupa kegiatan kampanye dan penjangkaran anggota Kampung Literasi yang akan mendapatkan layanan rutin ke rumah dan dusun dimana anggota menetap. Memberikan sosialisasi, penyadartahuan, dan pembinaan masyarakat agar mau menggunakan dan memanfaatkan taman bacaan dan pusat belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan.
- c) Mengembangkan layanan literasi keliling dan media sosialisasi dan penyadartahuan akan pendidikan. Memberikan motivasi dan penyuluhan langsung kepada masyarakat, sekolah dan anak-anak tentang pentingnya pendidikan, memberikan bimbingan dan pendampingan tentang pendidikan dan literasi.
- d) Memberikan pelatihan-pelatihan dan pembinaan masyarakat bidang literasi dan pendidikan.
- e) Memberikan pelatihan-pelatihan tentang literasi dan pendidikan berupa ; Pelatihan membaca, Bedah buku

Dalam pelaksanaan kegiatan Desa Literasi tentu membutuhkan beberapa keperluan dan yang berperan penting dalam penyediaan sarana dan prasarana tentu memerlukan persetujuan pemerintah.

# DAFTAR PUSTAKA



- Ariyani Dwi Yusinta. 2016. *“Pentingnya Peran Orngtua Terhadap Pendidikan Anak”*. Boston :Houghton Mifflin Company.
- Bush, Jo Wilma & Waugh, Kenneth (1976). *Diagnosing Learning Disabilities*.
- Cartwright, Philip,G.& Cartwright, A, Carrol ( 1984). *Educating Special*
- Choto, Aan. 2010. *Model dan Metode Pokok Mengajar*.  
<http://aanchoto.com/2010/06/model-dan-metode-pokok-mengajar/>. Diakses pada tanggal 17-10 -2012.
- Educenter.2010.*Cara Membangun Budaya Literasi di Era Gawai*.
- Emanita Suriya. 2019. *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Literasi Dasar Pada Anak Usia Dini*.
- Fafi inayatillah, dkk , (ed.all), *Mengembangkan Literasi Di Sekolah*, h.108.17Hendro Margono, “Perpustakaan Sebagai Kunci Utama Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dalam Masyarakat”, Palimpsest, Edisi Tahun II, No 2, Desember 2010-Mei 2011, hal.99.
- Hallahan, P. Daniel & Kauffman M. James 1991. *Excetional Children* :
- Jesicca. 2018. *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan*. Educenter:

- Khotimah, Fitri Syifa. 2017. *Meningkatkan Minat Anak Membaca Cerita Rakyat*.
- Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James (1989). *Educating Exceptional Children*.
- Lambung Mangkurat, 2011.
- Lazuardi, S. (1989). *Mekanisme Terjadinya Disfungsi Minimal Otak*, Simposium
- Learner, W. Janet (198). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching*
- Learner. California : Wordsworth, Inc.
- Mahdianor, *Makalah Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, :Banjarbaru : FKIP Universitas
- Mahdianor, *Makalah Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, :Banjarbaru : FKIP Universitas
- Malyno, Jufry. 2012. *Pengertian Mengajar Menurut Para Ahli*. <http://juprimalino.blogspot.com/2012/01/pengertian-n-mengajar-menurut-para-ahli.html>. diakses pada tanggal 17-10-2012.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran / Menuju efektivitas pembelajaran di Abad Global*: Malang : UIN Maliki press, 2011.
- Pagehyasa. 2010. *Strategi dan Metode Mengajar*. <http://www.psb-psma.org/content/blog/strategi-metode-mengajar/>. Diakses pada tanggal 18-10-2012.
- Sardiman. a. m. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo persada 2008.
- Sevima. 2020. *Pengertian literasi menurut para ahli, tujuan, manfaat, jenis, dan prinsip*
- Special Education, (Fifth ed.). New Jersey : Prentice Hall Internatinal, Inc.



Strategis. Boston: Houghton Mifflin Company.

Supiandi. 2016. *Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah Dengan "Program Kata"*.

Trinardi Linoto, Meringkas Mata Pelajaran, (Jakarta: Erlangga,2011),hal 2.20Hendro Margono,"Perpustakaan Sebagai Kunci Utama Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dalam Masyarakat",hal 99.

Widyasara. 2019. *"Peran Orang Tua Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik"*

<http://koranbogor.com/berita/politik/peran-orangtua-sangat-penting-dalam-motivasi-belajar-anak-di-sekolah-dasar/>

DAFTAR Pustaka Online

<http://putriyangberduri.blogspot.com/>

<http://repository.unpas.ac.id/49096/6/BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>

<http://repository.upy.ac.id/216/1/Artikel%20Dewi%20Zulaekha%20Prastiwi%20Puspitaningtyas%20%2811144600044%29.pdf>

[http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/karya/files/tendik\\_1/SUPIANDI,S.Pd\\_18112016090219.pdf](http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/karya/files/tendik_1/SUPIANDI,S.Pd_18112016090219.pdf)

<http://ulfadwiyuliawati.blogspot.com/2016/01/makalah-prinsip-prinsip-penggunaan.html>

<http://ulfadwiyuliawati.blogspot.com/2016/01/makalah-prinsip-prinsip-penggunaan.html>

<https://almaata.ac.id/pentingnya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak/>

<https://almaata.ac.id/pentingnya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak/>

<https://axa.co.id/inspirasi/pentingnya-keterlibatan-orang-tua-dalam-pendidikan-anak-2/>

<https://basipda.bekasikab.go.id/berita-meningkatkan-minat-anak-membaca-buku-cerita-rakyat.html>

<https://blog.kejarcita.id/cara-melaksanakan-kbm-online-yang-terstruktur-untuk-sekolah/>

<https://core.ac.uk/download/pdf/327209071.pdf>

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/01/101500871/10-permainan-sederhana-untuk-melatih-motorik-halus-anak-paud?page=all>

<https://gurukreatif.com/media-belajar-sd/>

<https://gurukreatif.com/media-belajar-sd/>

<https://gurukreatif.com/media-belajar-sd/>

<https://gurukreatif.com/media-belajar-sd/>

<https://ideguru.wordpress.com/2010/04/06/tahap-perkembangan-belajar-anak-usia-sd/>

<https://ilmu-pendidikan.net/pembelajaran/media-pembelajaran/kriteria-pemilihan-media-pembelajaran-yang-baik>

<https://ilmu-pendidikan.net/pembelajaran/media-pembelajaran/kriteria-pemilihan-media-pembelajaran-yang-baik>

<https://lifestyle.kontan.co.id/news/5-kegiatan-seru-yang-bisa-menstimulasi-perkembangan-motorik-kasar-anak?page=all>

<https://repository.unja.ac.id/15700/3/BAB%20II.pdf>

<https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/>

<https://widyasari-press.com/peran-orang-tua-terhadap-perencanaan-karir-peserta-didik/>

<https://www.berpendidikan.com/2020/02/pengertian-mengajar.html>

<https://www.educenter.id/7-cara-membangun-budaya-literasi-di-era-gawai/>

<https://www.geniora.com/peranan-penting-orang-tua-dalam-proses-belajar-anak/>

<https://www.halodoc.com/artikel/pentingnya-peran-orangtua-dalam-pendidikan-anak>

<https://www.idealinaja.com/2020/11/sepuluh-langkah-menjadi-guru-ideal-dan.html>

<https://www.intipesan.com/sp-14024/>

<https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/jemima/peran-orangtua-dalam-perkembangan-karakter-anak/12>

<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/metode-mengajar-yang-wajib-guru-tahu/>

<https://www.trigonalmedia.com/2015/06/pengertian-mengajar.html>



# TENTANG PENULIS



**Fathimah Az.Zahra Nasiruddin, S.Pd.,M.Pd**

lahir 20 Maret 1987 di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Lahir dari pasangan Dr. H. Nasiruddin Rasyid, M.Pd dan Dra Hj. Marliah Syam. Menikah dengan Syamsurijal Basri, S.Pd.,M.Pd., dikaruniai dua orang anak bernama Rifat Anugrah Syamsurijal dan Arisha

Shakila Syamsurijal. Riwayat Pendidikan: SD Inpres Neg. 3 Cempniga kec. Camba, Kab. Maros(1999), SMP Negeri 1 Camba Kab. Maros (2022), Melanjutkan Pendidikan SMA hanya selama 2 tahun di SMA Muhammadiyah Camba(2004), satu tahunnya diselesaikan di SMA Angkasa hingga tamat (2005), Program Sarjana (S1) diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Pendidikan Matematika(2010)dan Program Pascasarjana (S2) diselesaikan di Universitas Negeri Makassar jurusan Pendidikan Matematika (2012).

Saat ini adalah dosen tetap pada program studi Pendidikan Matematika dan menjabat sebagai kepala Unit pada Student Service Office Universitas Bosowa (masa jabatan 2022-2026). Mengampu mata kuliah Materi dan Pembelajaran Matematika SD, Pengantar Dasar Matematika, Belajar dan Pembelajaran, Problematika Pendidikan Matematika, Seminar Pendidikan Matematika, Keterampilan Dasar Mengajar dan Pemantapan Kemampuan Mengajar. Di sela sela pengabdian di Universitas

Bosowa pernah menjabat sebagai Bendahara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (2014-2018). Aktif menulis beberapa jurnal dengan judul Penerapan Metode Bermain Dende- Dende Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Geometri Siswa SD Di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros (2017), Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa SD di Kota Makassar (2018). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan pada Siswa Sekolah Dasar di Makassar (2019), Penerapan Sekolah Aksara Melalui Metode Calistung Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Tributa Di Desa Toddopulia Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros(2020). Taman Wisata Literasi Menumbuhkan Minat Bakat Anak Di Desa Toddopulia Kec. Tanralili Kab. Maros (2021),Dampak Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (2022), Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition: Upata Peningkatan Kemampuan Berfikir Kreatif , Aktivitas dan respon Siswa SMP(2022) Dan Jurnal Internasional of Educational Methodology dengan judul Mathematical Creativity : Student Geometrical FigureApprehensionin Geometry Problem SolvingUsing New Auxiliary Elements(2022).



**Syamsurijal Basri**, lahir di Ujung Pandang Kota Makassar Sulawesi Selatan pada tanggal 7 Desember 1983, dari pasangan Basma dan Suhriah, anak pertama dari tiga bersaudara. Menikah dengan Fathimah Az.Zahra Nasiruddin dan dikaruniai satu anak: Rifat Anugrah Syamsurijal

Pendidikan: SD Inpres 23 Toddopulia Kab. Maros, SMPN 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng dan Tamat di SMPN 2 Bontotiro Kabupaten Bulukumba, SMA Negeri 6 Makassar. Sarjana (S<sub>1</sub>) pada

Jurusan Administrasi Pendidikan UNM (2007), Program Magister (S<sub>2</sub>) Program Studi Administrasi Pendidikan PPs UNM (2010),

Riwayat Pekerjaan: Tahun 2008 diterima sebagai tenaga honorer di Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNM sebagai Operator Simpadu, Pada tahun 2010 diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar sebagai Penata Laboratorium Pendidikan, Tahun 2013 diberi Amanah sebagai Penyusun Rencana Program dan Laporan Keuangan FIP UNM, Tahun 2015 atas Permintaan sendiri dialihfungsikan sebagai Dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNM. Selain itu juga memiliki pengalaman kerja sebagai Pengelola keuangan pada program INOVASI Kerjasama UNM dengan Australia Tahun 2018-2019, Sebagai Editor Jurnal Pembelajar Fakultas Ilmu Pendidikan Sejak tahun 2019, Berperan sebagai Asesor Program Penyiapan Calon Kepala sekolah yang diselenggarakan LPPKSPS Sejak tahun 2016.

Pengalaman Organisasi: Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan (HMJ-AP) FIP UNM (2004), Ketua Bidang Jaringan Antar Lembaga BEM FIP UNM (2006), Anggota Bidang Advokasi Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan (ISMAPI) tahun (2016-2020), Wakil Sekretaris I ISMAPI Wilayah Sulawesi Selatan (2018-2022). Anggota Devisi Pendidikan ICMI Orda Sulawesi Selatan (2017-2021), Wakil Sekretaris Dewan Pengurus Komisariat IKA Fakultas Ilmu Pendidikan UNM Periode 2021-2026.

Beberapa pengalaman penelitian: Manajemen Pembelajaran Sekolah Terpadu (Studi Pada Sekolah Terpadu Al Biruni Makassar) (Tahun 2016), Peranan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar Kecamatan Mandai Kabupaten Maros (tahun 2016), Peranan Kehumasan Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik

Berbasis Cetak Biru Di Universitas Negeri Makassar (tahun 2016), Studi Tentang Pola pelaksanaan PPL Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan (2017), Desain Panduan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar (2018), Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar (2018), Kinerja Pegawai pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar (2019), Budaya Mutu Akademik di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar (2019), Pengembangan Model Digital Career Planning Berbasis Multiple Intelligence Untuk meningkatkan Keterampilan Perencanaan Karir Siswa Di SMP (2020), Analisis Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah (SD) se Kota Makassar (2020).



**Jainuddin, S.Pd., S.E., M.Pd.** lahir 06 Oktober 1989 di Btuasang, Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Lahir dari pasangan Ranung dan Rampe. Menikah dengan Elfi Amd, Keb., dikaruniai seorang anak bernama Ukkasyah Kalobe Al Khawarizmi. Riwayat Pendidikan: SD Negeri 124 Btuasang Desa Singa Kecamatan Herlang kabupaten Bulukumba (1995-2001), SMP Negeri 2 Herlang Kabupatenn Bulukumba (2001-2004), Melanjutkan Pendidikan SMA Negeri 1 Herlang (2004-2007), Program Sarjana (S1) diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Pendidikan Matematika (2007-2012) dan Jurusan Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Wira Bhakti Makassar (2016-2019), Program Pascasarjana (S2) diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Matematika (2014-2016).



Saat ini adalah dosen tetap pada program studi Pendidikan Matematika Universitas Bosowa dan menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Matematika (masa jabatan 2022-2026). Mengampu mata kuliah Statistik Pendidikan, Kalkulus Defeferensial, Kalkulus Integral, Etnomatematika. Di sela sela pengabdianannya di Universitas Bosowa pernah menjabat sebagai Ketua Praktik Lapangan Persekolahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa (2020-2022). Aktif menulis beberapa jurnal dengan judul Pengaruh Minat dan Kedisiplinan Siswa dengan Gaya Kognitif Field Indefendent terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Farmasi Yamasi Makassar (2020), Eksplorasi Etnomatematika pada Ukiran Toraja (2020). Pengaruh Metode PAKEM dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 124 Batuasang (2021), Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Kinerja Kepala Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa (2021). Pengembangan Mutu Pendidikan Dan Adaptasi Kebiasaan Baru Akibat Covid-19 Di Sd Inpres Panrangaji Kabupaten Bantaeng (2022), Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Pola Geometri Pada Rumah Adat Tongkonan Di Toraja (2022), Measuring the Level of Validity of Blended Learning in the Mathematical Economics Course of Management Study Program (2022), Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Makanan Khas Toraja (2022) Dan Etnomatematika Geometri Ukiran Dan Banua Toraya Nosu (Suku Toraja) (2023).



**Muh. Fitrah Ramadhan Umar** Lahir di Ujung Pandang, 13 Maret 1994. Menempuh pendidikan SD sampai dengan menempuh kuliah di Kota Makassar, dimulai dari SD Mulia Bhakti Makassar, SMP Mulia Bhakti Makassar, SMA Negeri 2 Makassar dan melanjutkan kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Kemudian melanjutkan studi S2 di Magister Sains

Psikologi Komunitas Dan Pembangunan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Saat ini aktif sebagai dosen di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Bidang peminatan yaitu psikologi sosial dan pengembangan komunitas, psikologi positif, dan *self development*. Saat ini selain sebagai dosen, penulis menyempatkan menulis jurnal dengan judul Hubungan antara empati dan pemaafan pada remaja yang memiliki orangtua bercerai (2020), Forgiveness in Adolescents Post Divorce In The Makassar Bugis Tribe (2023), Penanaman Perilaku Empati Melalui Roleplaying Pada Anak (2022), dan What Predicts Students Academic Performance (2022).



**Zose Wirawan, S.Pd.,M.Pd** lahir 16 September 1990 di Bone, Sulawesi Selatan. Lahir dari pasangan P. Dollah Umar dan St. Nukrah. Menikah dengan Haslindah, S.KM.,M.KM., dikaruniai satu orang anak bernama Uzayr Syakiel Wirawan. Riwayat Pendidikan: SD Inpres 12/79 Lonrae kec. Tanete Riattang Timur, Kab. Bone (2003),

SMP Negeri 3 Watampone Kab. Bone (2006), Melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 5 Watampone yang sekarang menjadi

SMA Negeri 7 Bone (2009), Program Sarjana (S1) diselesaikan di Universitas Negeri Makassar pada Jurusan Pendidikan Fisika (2014) dan Program Pascasarjana (S2) diselesaikan di Universitas Negeri Makassar jurusan Pendidikan Matematika (2017).

Saat ini adalah dosen tetap pada program studi Pendidikan IPA dan menjabat sebagai kepala perpustakaan FIPS Universitas Bosowa (masa jabatan 2022 - Sekarang). Mengampu mata kuliah Elektronika Dasar, Fisika Dasar, Ilmu Bumi dan Antariksa Statistika Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Bimbingan dan Konseling. Aktif menulis beberapa jurnal dengan judul Integration Of Local Wisdom Into Physics Teaching Materials In Schools (2022), Humanization in learning physics (2022), Kearifan lokal sebagai spirit peningkatan kerjasama peserta didik (2022), Identify Achievement And Learning Activity Of Physics Prospective Teacher Through Utilization Of Wave-Particle Duality Technology Enabled Active Learning Simulations (2022), Analysis of Students Character Value of Education and Teaching Faculty of Bosowa University (2023), Kemampuan Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas VII di SMP Bosowa School Makassar (2023). Selain itu, juga aktif sebagai *Content Creator* dengan kanal Youtube UNCLE WIRA sejak tahun 2020 hingga sekarang.

